

BAB 2 **ANALISIS STRUKTUR NOVEL** ***DHUWIT ASURANSI***

2.1 Pengantar

Cerita rekaan merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dalam cerita rekaan, pengarang berusaha mengesankan pembaca seolah-olah cerita yang dibuat tersebut adalah kenyataan (benar-benar terjadi) dengan cara menghadirkan fakta-fakta yang telah diolah dengan imajinasi pengarang itu sendiri.

Sebuah cerita rekaan memiliki unsur-unsur pembangun cerita atau unsur-unsur pembangun teks itu sendiri. Unsur-unsur pembangun cerita tersebut mencakup tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Bagian-bagian tersebut merupakan kesatuan sistem dalam sebuah keutuhan cerita.

Begitu pula dengan novel DA yang menjadi objek analisis penulis, novel DA memiliki unsur-unsur pembangun cerita tersebut. Analisis yang akan dilakukan penulis pada novel DA meliputi unsur pembangun cerita tersebut, yaitu tokoh penokohan, alur, dan latar, analisis struktur cerita yang penulis lakukan, bertujuan untuk mengungkap tema dan amanat yang terdapat dalam novel DA ini. Berikut adalah sajian analisis struktur novel DA

2.2 Analisis Tokoh

Tokoh merupakan salah satu diantara unsur utama di dalam sebuah cerita rekaan. Dari hal tersebut tokoh berperan penting dalam sebuah cerita rekaan selain alur, latar, tema, dan amanat.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Panuti Sudjiman (1988), bahwa tokoh adalah individu rekaan, maka penulis beranggapan bahwa tokoh yang ditampilkan dalam cerita rekaan hanyalah bersifat rekaan semata, namun ada kemiripan diantara tokoh cerita tersebut dengan individu yang berada di dunia nyata. Biasanya kemiripan antara tokoh rekaan dan tokoh di dunia nyata yaitu pada sifat dasarnya, yaitu ada tokoh rekaan dalam cerita yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat tidak baik (jahat).

Tokoh dalam novel DA tentunya memiliki fungsi masing-masing dalam cerita oleh karena itu untuk melihat peran tokoh dalam novel DA penulis mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita DA agar dapat mengetahui antara tokoh utama dan tokoh bawahan yaitu dengan melihat intensitas keterlibatan tokoh dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di dalam cerita, dan intensitas keterlibatan tokoh dengan tokoh lain.

Oleh karena tokoh-tokoh dalam cerita DA terutama tokoh yang berperan sebagai tokoh utama adalah pelaku cerita dalam peristiwa yang membangun cerita dalam novel DA, dan sekaligus untuk menyampaikan tema dan amanat agar dapat terungkap maka tokoh cerita dalam novel DA perlu dianalisis. Bagi para pembaca karya sastra, para tokoh individu rekaan tersebut merupakan suatu objek yang hanya bisa dikenali berdasarkan ciri-ciri yang menandai penampilannya; baik ciri-ciri yang berkenaan dengan jasmani maupun yang berkenaan dengan rohani yang ada dalam diri para tokoh., berikut analisis masing-masing tokoh yang berperan dalam novel DA.

2.2.1 Imam Prasajo

Dalam novel DA di sebut Prasajo ciri-ciri fisik dari Prasajo tidak begitu ditonjolkan oleh pencerita, namun yang banyak dimunculkan oleh pencerita adalah penokohan Prasajo terutama dari watak atau sifatnya, Prasajo dalam novel DA berperan sebagai penjual soto Lamongan yang memiliki sifat lugu, tulus dalam membantu sesama dan tanpa mengharapkan imbalan apapun, dirinya lebih mementingkan nasib orang lain yang membutuhkan pertolongan darinya. Prasajo pun memiliki sifat ikhlas pada dirinya, Prasajo tidak merasa kecewa dengan peristiwa yang telah dialaminya yaitu terbakarnya warung soto Lamongan miliknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

- (1) *...seje maneh karo cak Prasajo bakul soto Lamongan, Dhasare pancen pawongan lugu, tulus tur ekhlas lair lan batine. Prasajo pancen ora nate nduwe pamrih apa-apa jroning uripe kejaba pengen ngabdi marang sapadapada. Klebu nalika dumadine prastawa dandang wutah, Prasajo ora getun marang mblasahe soto utawa wutahe duduh. Sing langsung ditandangi dening Prasajo nalika ana prastawa kacilakan yakuwi aweh pitulungan, utamane marang mbah Saridin lan Parto Kabul ...“ (DA, Bagian 2 : 19).*

'... lain lagi dengan *cak* Prasajo pedagang soto lamongan Dasarnya memang seorang yang lugu, tulus juga ikhlas lahir dan batin. Prasajo memang tidak pernah mengharapkan pamrih apa pun dalam hidupnya kecuali ingin mengabdikan kepada sesama. Termasuk ketika ada peristiwa tumpahnya dandang, Prasajo tidak menyesal dengan berserakannya soto atau dengan kuahnya yang tumpah itu. Yang langsung didatangi oleh Prasajo ketika peristiwa kecelakaan adalah memberi pertolongan, terutama kepada mbah Saridin dan Parto Kabul ...'

Selain sifat ikhlas dalam dirinya, Prasajo juga memiliki sifat *nrima*, Prasajo selalu merasa bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Bahkan Prasajo tidak mengetahui sama sekali setelah musibah terbakarnya warung soto, dirinya mendapat keberuntungan. Berikut kutipannya:

- (2) *Dhasare wiwit bocah dhapuk wong nriman, mbokmenawa jantrane uripe njur luwih keduman. Keduman dundume Gusti kang nggembol misteri. Prasajo uga ora ngira yen dumadine prastawa nggolingake dandang malah ngusung begja.*" (DA, Bagian 2:19)

'Dasarnya sejak anak-anak dirinya sebagai orang yang bersifat *nrima*, barangkali perputaran hidupnya lebih beruntung mendapat bagian, bagian dari Tuhan yang menggondong misteri. Prasajo juga tidak menyangka, kalau terjadinya peristiwa menggulingkan (terbakarnya warung soto) dandang malah membawa keberuntungan'.

Asal mula Prasajo mendapatkan uang santunan dari sebuah perusahaan asuransi karena warung soto Lamongan milik Prasajo terbakar, disebabkan oleh Mbah Saridin yang tidak terlalu pandai mengendarai sepeda motor berkopling menabrak warung soto Lamongan-nya. Prasajo secara tidak sadar telah mengikuti program asuransi dan setiap bulan ia membayar iuran. Terlihat pada kutipan di bawah:

- (3) *hla ya gek wong tuwek lali karo elinge akeh laline, kopling diculake ngeget gas dipluntir sarosane wis mesthi wae yen montor nglumba, mbah Saridin gugup sanalika. Montor mbandhang bablas nabrak dandang soto Lamongan.*" (DA, Bagian 1 : 49)

'hla orang tua, lupa dengan ingat banyak lupanya, kopling dilepasnya dengan tiba-tiba gas diputar sekuat-kuatnya sudah pasti kalau motor akan lompat, mbah Saridin gugup seketika. Sepeda motor lari dengan cepat terus menabrak *dandang* soto Lamongan.'

- (4) "Badhe anu, maringi santunan!" ngono tembunge sawijining paraga kang paling tuwa.
"Santunan? Santunan napa?"

“Hlo, napa supe, sampeyan rak nggadha premi tumut asuransi. Warunge sampeyan meh kobong, grobag rombonge sampeyan telas ngoten napa sampeyan mboten ngajokake klaim” (DA, Bagian 2 :18)

Ingin anu, memberikan santunan!” seperti itu yang diucapkan oleh salah satu tokoh yang paling tua.

“Santunan? Santunan apa?”

“Hlo, apa lupa, anda kan memiliki premi asuransi. Warung anda hampir terbakar, Grobag, bakul anda habis seperti itu apakah anda tidak ingin mengajukan klaim“

Santunan asuransi yang akan diterima oleh Prasajo sejumlah tiga juta rupiah, setelah mendengar jumlah uang yang akan diterimanya Prasajo merasa kaget dan tidak percaya bahwa dirinya akan menerima uang sebesar itu

- (5) *“Tigang yuta?” Prasajo njomblak, netrane kethip-kethip, mbaka siji para tamune dipandang. Dipandang Prasajo, sing aran Supanggih rada gupuh, “Dados santunan ingkang badhe sampeyan tampi tigang yuta, niku rak nggih empun cekap kangge ukuran musibah ingkang sampeyan adhepi sakniki niki?”* (DA, Bagian 2:19)

“Tiga juta?” Prasajo kaget, matanya berkedip-kedip, satu demi satu tamunya dipandang. Dipandang oleh Prasajo, yang bernama Supanggih agak terburu-terburu (ingin menjawab), “jadi santunan yang akan anda terima sebesar tiga juta, itu kan sudah cukup untuk ukuran musibah yang sedang anda alami sekarang ini?”

Prasajo merupakan seorang laki-laki yang lugu, seperti orang desa pada umumnya, dirinya sama sekali tidak mengetahui apa itu asuransi. Bahkan dirinya mengira bahwa uang yang akan diterima merupakan hasil dari korupsi. Hal tersebut ada pada kutipan di bawah ini:

- (6) *“Sing emoh nampa kuwi ya sapa? Aku kuwi gelem nampa, ning ya wedi kok ujug-ujug oleh dhuwit telung yuta.”*
“Niku hak sampeyan, mas Prasajo.”
“Dados niku sah inggih bapak-bapak, tegese sanes arta kados korupsi nika, kula niku paling ajrih nek diwastani korupsi”
Wong telu ngguyu bareng, lan Supanggih bali aweh katrangan, “Benten niki sanes yatra korupsi, niki namini yatra santunan asuransi, korupsi kalih asuransi niku benten sami, pun dhong?”
Prasajo manggut-manggut. (DA, Bagian 2:19)

“yang tidak ingin menerima itu siapa sih? aku itu ingin menerimanya, tetapi kok takut tiba-tiba mendapat uang tiga juta”

“Itu hak anda mas Prasajo”

“Berarti itu sah ya bapak-bapak, artinya bukan uang hasil korupsi, saya ini paling takut kalo dikira korupsi”

Mereka bertiga tertawa bersamaan, dan Supanggih kembali memberikan keterangan, “Lain ini bukan uang hasil korupsi, ini namanya uang santunan asuransi, korupsi dengan asuransi itu tidak sama, sudah mengerti?”

Prasojo mengangguk

Prasojo memiliki sifat yang bersahaja, dan Prasojo selalu bersifat terbuka terhadap orang yang berada di sekitarnya, terlihat pada saat dia memberitahukan kepada Junaedi perihal uang asuransi yang harus ia ambil ke Tulungagung. Berikut kutipannya:

- (7) *Prasojo pancen ya wong cilik asifat prasaja, rumangsa oleh untung, keuntungane enggal-enggal di kabarake.*” (DA, Bagian 3:18)

‘Prasojo memang orang kecil yang bersifat prasaja, merasa dapat untung, keuntungannya cepat-cepat dikabari’

Prasojo pun memiliki sifat sangat menjunjung tinggi sikap tolong-menolong antar sesama, dan dia tidak pernah ingkar janji. Prasojo merasa memiliki hutang budi kepada seorang penjual onde-onde, yang telah menolongnya ketika dalam perjalanan Ia merasa lapar:

- (8) *Prasojo ora bisa selak ing janji, ngelingi mau awan wis kelangan budi, sidane sing pitungatus seket menyang tangane bakul ondhe-ondhe. “Kang, apa dheweke uga nembung utang?” Sutrimah bisik-bisik saka lambe lawang, lan Prasojo awew katrangan, “dheweke butuh dhuwit nggo mantu, mangka mau wis nulungi aku dadi ya tulung tinulung, Mah.”* (DA, Bagian 6:18)

Prasojo tidak bisa mengingkari janji, mengingat tadi siang berhutang budi, maka uang yang tujuh ratus lima puluh diberikan kepada penjual onde-onde. “Kang, apakah dirinya tadi juga bilang ingin hutang?” sutrimah bisik-bisik dari sela-sela pintu, dan Prasojo memberi keterangan, “dirinya butuh uang untuk acara mantu, karena tadi sudah menolong aku jadi ya tolong-menolong, Mah.”

Pencerita juga menjelaskan sifat tidak tegaan atau sikap welas dari Prasojo terhadap sesama yang membutuhkan, sikap welas Prasojo terhadap penjual *ondhe-ondhe* karena Prasojo sendiri adalah orang yang menjunjung tinggi sikap tolong-menolong. Sikap tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan orang-orang di desa, terlihat pada kutipan di bawah ini:

- (9) *Prasojo kalebu paraga kang ora tegelan. Maklum wong lugu, dhuwit telung yuta dianggep kadidene dhuwit nemu. Lan bakul ondhe-ondhe kuwi wis awew pitulungan, ateges wis awew budi. “Dos pundi, Dhi. Kula rak inggih saged sampeyan tulungi? Prasojo manggut alon.* (DA, Bagian 5 : 19)

Prasojo termasuk seorang tokoh yang selalu merasa kasihan (kepada orang lain). Maklum orang lugu, uang tiga juta dianggapnya sebagai uang *nemu*. Dan penjual *ondhe-ondhe* tersebut telah memberikan pertolongan, yang berarti telah memberikan budi.

“Bagaimana, Dik. Apakah anda bisa menolong saya?” Prasojo mengangguk pelan.

Sifat Prasojo yang selalu membalas budi pun tidak hanya dilakukan pada bakul *ondhe-ondhe* yang telah menolongnya ketika di jalan, Prasojo pun memberikan pinjaman uang sebesar dua ratus limapuluh ribu kepada Hansip Boniran. Prasojo merasa telah di bantu oleh Hansip Boniran karena telah meminjami sepatu. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (10) *...Rampung magrib, Boniran teka nggawa tembung kang padha. Prasojo wis ora bisa endah. Eling-eling Boniran wis nyilihi sepatu, dadi wis lumrah yen Boniran uga disilihi rongatus seket ewu.* (DA, Bagian 6 : 18)

’...setelah magrib, Boniran datang membawa maksud yang sama, Prasojo sudah tidak bisa menghindar, mengingat-ingat Boniran telah meminjami sepatu, jadi sudah sepantasnya apabila Boniran dipinjam duaratus limapuluh ribu.

Di samping itu tokoh Prasojo memiliki sifat pemaarah, hal tersebut lebih pada seorang Prasojo yang telah habis kesabarannya disebabkan perjalanannya ke Tulungagung selalu mendapat kesulitan hal ini terungkap pada kutipan berikut:

- (11) *...Prasojo gebres-gebres, rasa-rasane brengose ana sing mbodholi. Rasa mangkel enggal ditibakake marang Junaedi.*” (DA, Bagian 5 : 18)

’...Prasojo bersin-bersin, ia seperti merasakan kumisnya ada yang mencabut. Rasa jengkel langsung dilampiaskan kepada Junaedi.’

Kejengkelan Prasojo disebabkan kuda untuk menarik bendi tidak mampu lagi berjalan kemudian si Junaedi memakai jasa Brojodento, Brojodento disuruh menarik bendi yang dinaiki oleh Prasojo dan keluarganya menggunakan sepeda motor. Namun di tengah perjalanan Brojodento tidak jelas pergi ke mana, hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

- (12) *“Jaranmu wis ora kuwat ngono, Kang. Jaran kuru ngene ngge mergawe!” Sutrimah ngomong sakepenake.* (DA, Bagian 3: 18)

“Kudamu sudah tidak kuat seperti itu, *Kang*. Kuda kurus seperti ini untuk bekerja”. Sutrimah bicara seenaknya

- (13) *“Lha sampeyan Kang, bocah ora waras dikongkon nggeret bendhi. Gek ngene iki, bendhi ditinggal glethak, wonge ra genah juntrunge, terus kepiye lakonku iki mengko”* (DA, Bagian 5: 18)

“Lha kamu Kang, anak tidak waras disuruh untuk menarik bendi, ya seperti ini kejadiannya, bendi ditinggal seenaknya, orangnya tidak tahu ke mana perginya, lalu bagaimana aku nanti.”

Nama Asli Prasojo adalah Iman Prasojo yang mempunyai seorang istri bernama Sutrimah dan seorang anak yang menderita penyakit epilepsi (ayan).

- (14) *Ujug-ujug Sutrimah bojone Prasojo metu, “Nggih anu bapak-bapak mantri, nek Kang Prasojo mboten purun nampi merga ajrih saene arta niku nggih kula tampine mawon.”* (DA, Bagian 2: 19)

Tiba tiba sutrimah istrinya Prasojo keluar, “Iya bapak-bapak Mantri, jika mas Prasojo tidak ingin menerima karena takut lebih baik uang tersebut saya yang terima

- (15) *“Enggih nami kula Supanggih, lha sampeyan nami lengkape Imam Prasojo ta?”*. Prasojo manggut. (DA, Bagian 2: 18)

“iya nama saya Supanggih, lha anda nama lengkapnya Imam Prasojo kan?”. Prasojo mengangguk.

- (16) *“...lare niki sakit ayan, mas. Kula kuwatos mengke nek teng ngriki ijen lajeng menawi kimat penyakitipun”*
“Enggih leres niki pak mantri, yoga kula niku nggadhah penyakit ayan mengke menawi kumat sakwanci-wanci...” (DA, Bagian 2:19)

“...Anak ini sakit ayan, Mas. Saya khawatir nanti kalau di rumah sendirian kemudian kalau kumat penyakitnya

“Iya benar ini pak mantri, putra saya ini punya penyakit ayan nanti kalau kumat sewaktu-waktu...”

Sifat welas serta sikap perdulinya terhadap sesama yang dimiliki Prasojo sangat berlebihan, sehingga uang santunan Prasojo dengan tidak disadari telah habis karena dipinjamkan ke Junaedi, Brojodento, Boniran, dan penjual *ondhe-ondhe*. Prasojo pun tidak mendapat sepeser pun uang asuransi, sehingga Prasojo pun tidak dapat membeli dandang untuk berjualan soto serta niat istrinya yang ingin mengkhitan anaknya pun pupus. Berikut kutipan dibawah ini

- (17) *“Kang, kamangka lek ana turahan angkahku pengen nyunatake anakmu lanang. Gentot Gentolet wis njaluk sunat, kanggo nylameti rak butuh ragad”* (DA, Bagian 6:18)

“Kang, padahal jika ada sisa (uang) niatku ingin mengkhitan anak laki-lakimu itu. Gentot Gentolet sudah minta sunat, untuk slametannya kan butuh biaya”

- (18) “Kang, terus dandange kae piye, dandang soto sakrombonge sing wis ra rupa, kae digolekake dhuwit menyang sapa kang” (DA, Bagian 6:18)

“Kang, bagaimana dengan dandang itu, dandang soto beserta bakulnya yang sudah tidak berbentuk, ingin dicarikan utangan ke siapa kang”

Setelah tidak mendapat hasil dari uang asuransi tersebut, uang tersebut habis dengan cara ia meminjamkannya kepada orang-orang disekelilingnya yang telah menolong. Prasojo pun mendapat kesulitan lain. yaitu pada malam harinya rumah Prasojo didatangi oleh dua orang rampok yang ingin mengambil uang santunannya. Berikut kutipannya;

- (19) *Ana gerem mesin sepedha montor. Nyedhak warung sotone Prasojo montor mandheg, penumpange loro mudhuk, blegere gedhe-gedhe, siji nggowo bendho saka triplek dicet ireng putih yake tilas nggo karnavalan, sing siji nggawa bedhil laras dawa.*

Lawang warung sotone Prasojo digedhor.

Sutrimah pucet, kaya pucete mbulan kang lagi umpetan.

“Kang tangi, Kang”

Makpendolo, sawijining paraga wis nyedhak ngangkat bendho.

“Kene wenehna dhuwit telung yuta!” Sutrimah ndredheg.

“Ora sah gugah-gugah, kene dhuwitmu sing telung yuta, yen ora, kowe bakal dakbendho sakbojomu pisan”

Sutrimah gugup, “Kula mboten nggadhah yatra ndara!”

“Aja goroh, pilih dakbedhil apa dakbendho!” (DA, Bagian 6: 18).

Ada suara mesin sepeda motor. Mendekati warung soto Prasojo motor tersebut berhenti, dua penumpangnya turun, berperawakan besar-besar, seorang membawa semacam arit terbuat dari triplek dan dicet hitam putih sepertinya habis digunakan untuk karnaval, yang satunya lagi membawa pistol yang berlaras panjang.

Pintu warungnya Prasojo digedor

Sutrimah pucat, pucat seperti rembulan yang sedang bersembunyi.

“Kang, bangun, Kang”

Tiba-tiba, salah satu tokoh telah mendekat dan mengangkat aritnya

“Sini, berikan uang tiga juta” Sutrimah gemetar

“Tidak usah membangun-bangun, berikan uangmu yang tiga juta, kalau tidak kamu akan saya bacok sekalian dengan suamimu”

Sutrimah gugup, “Saya tidak mempunyai uang tuan!”

“Jangan bohong, pilih saya tembak atau saya bacok”

Kedua rampok yang mendatangi rumah Prasojo tidak berhasil membawa uang santunan yang mereka cari, karena uang santunan asuransi yang didapat Prasojo telah habis dipinjamkan ke tetangganya.

Setelah kejadian percobaan perampokan pada malam hari, Prasojo diperas oleh Jagabaya Tejamantri, dengan dalih ia telah melangkahi tugas seorang penjaga keamanan desa karena telah menghadapi rampok sendirian serta ia juga dituduh bersalah karena telah menerima uang santunan asuransi tidak melapor pada Jagabaya Tejamantri yang sebagai keamanan desa. Berikut kutipannya;

- (20) *Esuke Jagabaya Tejamantri teka. “Dadi temenan Jo, omahmu disasak rampog, hladalah kowe salah!”*
“Salah dospundi Pak Ya?”
“Salahmu nampa dhuwit telung yuta ra kandha-kandha”
“Hla ning niku yatra santunan asuransi”
“dhuwit santunan apa wae, kudune kowe lapor. Khusus marang aku minangka keamanan ning kene”
“Ning rampoge empun saged kula prantasi”
“Hla kuwi kowe tambah salah, geneya rampog teka menyang omahmu mung kok prantasi ijen?” (DA, Bagian 6: 19)

Keesokannya Jagabaya Tejamantri datang. “Jadi beneran Jo, rumahmu didatangi rampok, *hladalah* kamu itu salah!”
 “Salah bagaimana Pak Ya?”
 “Kesalahanmu menerima uang tiga juta tidak bilang-bilang”
 “Hla, tapi itu uang santunan asuransi”
 “Uang santunan apa saja, seharusnya kamu melapor. Khususnya kepadaku sebagai keamanan disini”
 “Tapi rampoknya sudah dapat saya atasi”
 “Hla itu kamu tambah salah, kenapa ketika rampok datang kerumahmu kamu atasi sendirian”

Tidak hanya sampai pada masalah tuduhan Tejamantri yang membuat Prasojo semakin merasa sulit hidupnya. Kesulitan yang dialaminya yaitu berawal dari perjalanannya ke Tulungagung untuk mengambil uang Prasojo bertemu dengan rombongan bapak *panggede* kemudian Prasojo diberi beberapa pertanyaan mengenai hal pembangunan di desanya, uang subsidi, IDT (Impres Desa tertinggal), serta mengenai desanya yang telah dipasang jaringan listrik oleh rombongan tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh Prasojo dengan berdasarkan kenyataan yang ada bahwa ia tidak pernah mendapat bagian kambing dan lembu, serta uang IDT (uang subsidi bagi warga desa) yang seharusnya Prasojo terima namun tidak mendapatkannya, bahkan pihak kelurahan di desanya meminta sumbangan untuk pembangunan balai desa. Prasojo tidak hanya diberi beberapa pertanyaan oleh rombongan *penggedhe*, di sela-sela wawancara Prasojo

diambil gambarnya atau di foto, Prasojo tidak mengetahui bahwa salah satu yang mewawancarainya adalah seorang wartawan majalah. Berikut adalah kutipan mengenai hal tersebut:

(21) *Bapak panggedhe mesem semanak. Atine Prasojo ora kepenak, njur nalika bapak panggedhe ndangu. Prasojo wis ora rangu-rangu. Prasojo uga nate weruh yen bapak-bapak panggedhe rawuh, adate andhahane keliwat gupuh.*

“Cobi sampeyan ngriki, Kang. Sampeyan rak nggih asli ngriki mawon?” Prasojo manggut.

“Lha griyane pundi?”

“Kula Purung, Ndara!”

Prasojo diuncali pirang-pirang pitakon kang ana gandheng cenenge karo pembangunan. Dhasar ya Prasojo, sadhengah pitakon uga dijawab kanthi prasaja.

*Jepret! Jepret! Ping pindo Prasojo diphoto. Prasojo rada kaget mripate kethip-kethip. Sateruse sing moto kuwi uga nguncalake pirang-pirang pitakon. Prasojo njawab apa sing diweruhi, tanpa awer-awer, kalebu nalika bapak panggedhe takon perkara dhuwit subsidi lan IDT, Prasojo uga njawab apa anane. Nalika ana pitakon bab listrik Prasojo seneng desane murub, mung bingung olehe golek dhuwit, nyangkut pembangunan pasar kang wis dikeramik lan digawe plaza. Prasojo njawab yen rada bingung mlebu plaza. Keramik sing bisa kanggo ngilo, Prasojo kandha yen kerep kepleset ing kono. **Prasojo ora ngerti yen photo lan nakon-nakoni kuwi wartawan sawijining kalawarti.**” (DA, Bagian 5:19)*

Bapak pejabat senyum bersahabat. Hatinya Prasojo tidak enak, kemudian ketika bapak pembesar memanggil. Prasojo sudah tidak ragu-ragu. Prasojo juga sering mengetahui jika bapak pembesar datang. Biasanya bawahannya sibuk sekali

“Coba anda kesini, Kang. Anda kan asli warga sekitar sini?” Prasojo mengangguk

“Lha rumahnya di mana?”

“Saya dari Purung, Pak?”

Prasojo dilempari beberapa pertanyaan yang ada hubungannya dengan pembangunan. Dasar Prasojo, pertanyaan juga dijawab dengan sederhana.

*Jepret! Jepret! Dua kali Prasojo di foto. Prasojo agak kaget, matanya berkedip-kedip. Selanjutnya yang memotret juga melempari beberapa pertanyaan. Prasojo menjawab apa yang diketahui, tanpa aling-aling. Termasuk ketika bapak pembesar bertanya mengenai uang subsidi dan IDT, Prasojo juga menjawab apa adanya. Ketika ada pertanyaan mengenai listrik Prasojo merasa senang desanya menyala, tapi dirinya bingung mencari uang, menyangkut pembangunan pasar yang di keramik dan dibuat plaza. Prasojo menjawab agak bingung kalau masuk ke plaza. Keramik yang bisa untuk berkaca, Prasojo bilang kalau sering tergelincir di sana. **Prasojo tidak mengetahui kalau yang memotret dan mewawancarai itu wartawan salah satu majalah.***

Penggedhe yang dimaksud dalam novel DA berasal dari kata *gedhe* dan mendapat sufiks *pang-*. Kata *gedhe* “ageng dalam bahasa kromo” berarti besar. Dalam

Baoesastra Djawa (1939:139) *penggedhe* atau *panggedhe* memiliki arti *lurah*, *pangarep*, *jejenggul*. Maka dapat diartikan bahwa *bapak penggedhe* yaitu seorang pimpinan, pemimpin suatu instansi pemerintahan.

Dari masalah wawancara dengan wartawan dan dimuatnya foto serta pernyataan Prasojo dalam koran sehingga diketahui oleh lurah Ancakugra, kemudian Lurah Ancakugra datang ke rumah Prasojo dan bertanya perihal kebenaran foto dan wawancara tersebut. Prasojo pun mengakui perihal fotonya yang dimuat di koran dan yang diwawancarai adalah dirinya. berikut kutipannya:

- (22) “kurang ajar, dadi **kowe wis ngakoni** yen iki photomu, uga wawancara iki kawetu saka lambemu!”
 “Lo, lepat kula napa Pak lurah?”
 “Wong cubluk, ra ngerti etung, geneya kowe ra ngaku yen nampa dhuwet IDT, he geneya?”
 “Lo, Pak lurah niku pripun ta kula niki rak inggih mboten nampi saestu, malah wulan kepengker pak lurah ugi nariki yatra bangunan baledesa, inggih kula jawab napa wontene, kula inggih ditangleti yatra subsidi, inggih kula jawab mboten ngerti, lajeng perkawis lembu kalih mendha IDT niku ngriki inggih mboten sami angsal, napa kula kapurih matur angsal. (DA, Bagian 7 : 19)

“Kurangajar, jadi **kamu sudah mengakui** kalau ini photomu, dan juga wawancara ini keluar dari bibirmu!”
 “Lo, salah saya apa Pak Lurah?”
 “orang bodoh, tidak mengerti hitungan, kenapa kamu tidak mengaku kalau mendapat uang IDT, he kenapa?”
 “Lo, Pak Lurah ini bagaimana saya ini memaang sungguh tidak menerima, malah bulan lalu pak lurah juga meminta uang sumbangan bangunan balaidesa, ya saya jawab apa adanya, saya juga ditanyai perihal uang subsidi, ya saya jawab tidak tahu, lalu mengenai lembu dan kambing IDT saya juga tidak menerima, apakah harus saya bilang menerimanya”

Setelah Prasojo mengaku, Lurah Ancakugra tidak hanya marah terhadap Prasojo. Lurah Ancakugra pun melakukan tindakan intimidasi terhadap Prasojo, Prasojo ditakut-takuti bahwa bukan saja Pak Lurah yang dianggapnya dipermalukan oleh dirinya, namun Pak Lurah juga mengatakan bahwa Prasojo telah membuat malu bapak camat, kemudian dirinya diancam akan dihukum, serta didenda, bahkan akan diusir dari Desa Purung. Agar hal tersebut tidak terjadi, Pak Lurah memerintahkan dirinya untuk meralat hasil wawancara yang telah di muat dalam majalah. Berikut kutipannya:

- (23) “Wis, kowe kari milih, pilih di ukum apa pilih ngralat”
 “Ngralat dospundi ta, Pak Lurah” (DA, Bagian 7:19)

“Sudah, kamu pilih di hukum apa pilih meralat”
 “Meralat bagaimana pak Lurah?”

- (24) *“Kuwi salahmu dhewe, kowe wis mbeber wirang ing njero koran. Wirang iki ora mung aku sing nduweni, nadyan Pak Camat uga wis padha karo mbokwudani”*

“Pak Lurah, lajeng menapa ingkang kedah kula tindakaken?”

“Yen kowe nduwe bandha mesthi bakal di dhendha, yen ora kowe bakal di ukum, utawa pilih nyingkrih saka laladan kene” (DA, Bagian 7:19)

“Itu salahmu sendiri, kamu sudah membuka malu di dalam koran. Malu ini bukan hanya aku yang memiliki, sungguh pun Pak Camat juga sama saja dengan kamu telanjangi”

“Pak Lurah, lalu apa yang harus saya lakukan?”

“Kalau kamu memiliki harta pasti akan didenda, kalau tidak kamu akan dihukum, atau pilih pergi dari wilayah (desa) ini”

2.2.2 Junaedi

Junaedi adalah seorang tokoh yang bekerja sebagai kusir bendi. Junaedi adalah tokoh pertama yang diberitahu perihal Prasojo mendapat uang santunan asuransi, berikut kutipannya:

- (25) *“Apa, oleh dhuwit telung yuta, wah dhuwit apa kuwi?” Junaedi kusir dhokar kang dhokare wis dirombak dadi bendhi melu gumun,* (DA, Bagian 3: 18)

“Apa, mendapat uang tiga juta, wah uang apa itu?” Junaedi kusir dokar yang dokarnya telah diubah menjadi bendi ikut heran.

Awalnya Junaedi adalah seorang kusir dokar, namun ia telah mengubahnya menjadi bendi, karena bendi lebih besar dari dokar, serta alasan Junaedi untuk mengubah dokarnya menjadi bendi karena ia hanya ingin mengikuti jaman saja. Berikut kutipannya.

- (26) *Maklum bendhi pancen luwih gedhe tinimbang dhokar. Mung merga kepengin ‘ngetrend’ wae, Junaedi njur salah gawe, dhokar dirombak diganti bendhi yen ditakoni jare ben ‘sesuai’ karo jaman saiki.* (DA, Bagian 3: 18)

Maklum bendi memang lebih besar dibanding dengan dokar. Hanya karena ingin *nge-trend* saja, Junaedi kemudian salah buat, dokar dirombak diganti dengan bendi, kalau ditanya katanya biar sesuai dengan zaman sekarang.

Awalnya Junaedi merasa ragu untuk mengantar Prasojo ke Tulungagung, sebab, perjalananan ke Tulungagung sangat jauh, Junaedi takut kudanya tidak mampu menarik bendi hingga Tulungagung. Namun pada akhirnya Junaedi pun mau mengantarkannya asalkan dapat pinjaman uang satu juta rupiah.

(27) “Wah-wah nyang Tulungagung, pa kuwat jarane.” (DA, Bagian 3: 18)

“Wah-wah ke Tulungagung, apakah kuat kudanya

Ciri-ciri fisik Junaedi dalam novel DA tidak diungkapkan oleh pengarang, pengarang lebih banyak mengungkapkan perwatakan tokoh Junaedi melalui cakapan dan lakuan tokoh dalam cerita. Pengarang menggambarkan Junaedi adalah seorang yang aji mumpung, dan selalu memanfaatkan keuntungan orang lain:

(28) “...Sokur-sokur ta, dhi, nek kowe entuk untung telung yuta, mengko aku sing sakyuta. Perkara baline gampang, bojoku sih arep nyebitke lemah maratuwa...” (DA, Bagian 3:18)

“...Syukur-syukur dik. Kalau kamu dapat untung (uang) tiga juta rupiah. Nanti aku (pinjam) yang satu juta. Masalah kembalinya gampang, istriku ingin menjual tanah mertua...”

Junaedi juga memiliki sifat sok tahu, dan *kuminter* padahal dirinya sendiri tidak mengerti banyak tentang suatu hal, tetapi dia hanya ingin dianggap tidak ketinggalan zaman,

(29) *Bareng dioyak apa kuwi globalisasi, Junaedi ora patia ngerti, merga tembung kuwi mung dirungu saka televisi. Lan kanggone Junaedi tembung-tembung tinamtu digunakake betheke mung kanggo gengsi-gengsian, ben diarani ngerti, ben ora diarani ketinggalan jaman...* (DA, Bagian 3:18)

ketika ditanya apa itu arti globalisasi, Junaedi tidak begitu memahami, karena kata itu hanya didengar dari televisi. Dan untuk Junaedi, kata-kata tertentu digunakan hanya untuk gengsi-gengsian saja, supaya dianggap mengerti, supaya tidak dikatakan ketinggalan jaman...”

Junaedi memiliki sifat selalu menggunakan segala cara agar apa yang diinginkan oleh dirinya segera terpenuhi. Terlihat pada kutipan berikut:

(30) “*Dakkira oleh-oleh wae. Hla ning nembunga dhewe, hla kae lho wonge ning ndhuwur bendhiku. Ning temenan lho kandhaku iki mau, Hondamu dakselang dhisik. Jaranku kuwi lagi bobrok, lha arep dhak cencang na kene wae, minangka gantine Hondamu kuwi nggo nggeret piye, Le, setuju ta?*” (DA, Bagian 3: 18)

“Saya kira boleh-boleh saja. Tapi, bilang saja sendiri, lha itu, orangnya (Prasojo) ada di atas bendi. Tapi beneran lho, yang aku katakan tadi, sepeda motormu saya pinjam dulu, kuda saya lagi *bobrok*, *hla* ingin saya ikat di sini saja, sebagai gantinya sepeda motormu itu untuk menarik (bendi), bagaimana, Nak. Setuju kan?”

Junaedi sengaja menghentikan kendaraan yang dinaiki oleh si Brojomusti dan berniat meminjam motor yang sedang digunakan untuk menarik bendinya. Karena kuda miliknya sudah tidak kuat lagi untuk menarik bendi, karena uang pinjaman satu juta tersebut Junaedi nekat menghentikan laju kendaraan Brojodento.

Junaedi juga memiliki sifat selalu mementingkan diri sendiri, ia tidak peduli walau Prasojo sebagai pemilik uang tidak sanggup meminjamkan uangnya lagi ke orang lain, namun demi uang yang ingin dipinjam dirinya, maka ia selalu memudahkan jalan dengan caranya sendiri.

- (31) *“Junaedi manggut, kamangka Prasojo sing nduweni wewenang ora rumangsa sanggup.”* (DA, Bagian 3: 18)

Junaedi mengangguk, padahal Prasojo yang memiliki wewenang tidak merasa sanggup.”

Semua hal yang dilakukan oleh Junaedi untuk membantu Prasojo sampai ke Tulungagung yaitu dengan dalih dirinya ingin meminjam uang sebesar satu juta rupiah, uang tersebut akan digunakan untuk biaya mencari kerja anaknya.

- (32) *“...Ora ngono, aku kuwi butuh tenan, anakku golek gaweyan hla iki sranane aku kon nggolek dhuwit sakyuta. Hla gek piye hla Dhi. Wong tuwa kaya aku kuwi yen disambati nganak ya ora bisa polah. Kowe rak ya ngerti ta golek gaweyan saiki ya kudu dibandhani...”* (DA, Bagian 3: 18)

“...Bukan begitu, aku itu sangat butuh sekali, anakku mencari kerjaan hla syaratnya aku disuruh menyediakan uang satu juta. Hla terus bagaiman Dik, orang tua seperti saya ini kalau dimintai pertolongan anak ya tidak bisa apa-apa, kamu kan ya tahu sendiri cari kerjaan zaman sekarang ya harus dibiayai”

Hal meminjam uang dirinya ke Prasojo merupakan sifat Junaedi yang bertanggungjawab atas masa depan anaknya agar bisa mendapat pekerjaan, walau dengan cara apapun.

Pada satu sisi Junaedi juga memiliki sifat acuh terhadap Prasojo, setelah Junaedi mengetahui bahwa Prasojo ditimpa kesulitan setelah ia menerima santunan asuransi, hal tersebut terungkap pada saat Junaedi berniat membantu Prasojo yang sedang mengalami kesulitan

- (33) *“...Hla saiki adhi Prasojo temen-temen jroning kahanan kang nrenyuhake, salah-salah bisa dijeblosake menyang kurungan pakunjaran, apa awake arep meneng wae, apa awake dhewe ora melu cawe-cawe, Ran. Destun timen awake dhewe dadi uwong* (DA, Bagian 8: 18)

“...*Hla*, Sekarang Adik Prasojo benar-benar dalam keadaan yang menyedihkan, kemungkinan bisa dimasukkan ke dalam kurungan penjara, apakah Ia ingin diam saja, apakah kita tidak turut campur (membantu) Ran. Bagus benar kita menjadi orang....”

Setelah Junaedi pergi ke rumah Boniran membicarakan nasib Prasojo yang sedang dalam kesulitan tersebut, maka tumbuh niat Junaedi untuk mengembalikan uang yang telah dipinjamnya dari Prasojo, dan Junaedi mengesampingkan kepentingan pribadi keluarganya yaitu mengenai anaknya yang ingin mencari kerja dengan syarat uang satu juta tersebut.

- (34) *Ndadak Junaedi kepingin kaselak bali. Ana swara-swara kang ngosikake ati lanange, utamane perkara Prasojo sing lagi nemu alangan, embuh yagene kok Junaedi dadi ora angel, ora mentala weruh jungkir jempalike mitrane, lan Junaedi kepingin mbalekake dhuwit sakyuta ing tangane Prasojo. Perkara olehe golek gaweyan anake bakal dirundhing mengko.* (DA, Bagian 8 : 19)

Tiba-tiba Junaedi ingin buru-buru kembali (ke rumah). Ada suara-suara yang mengganggu hatinya. Yang utama adalah masalah Prasojo yang sedang mendapat halangan, tidak tahu kenapa Junaedi tidak mudah, tidak sampai hati melihat kesulitan, dan Junaedi ingin mengembalikan uang satu juta ke tangan Prasojo. Masalah mencari pekerjaan anaknya, akan dibicarakan nanti.

Dalam cerita novel DA ini keadaan keluarga Junaedi sangat tidak Harmonis. Di rumahnya, Junaedi dan istrinya kerap bertengkar hingga menyebabkan tetangga dekatnya terganggu, sehingga mertua Junaedi pun datang ke rumahnya. Berikut Kutipannya

- (35) “...*Ngene critane, wingi esuk aku mreng, angkahku arep nggoleki kowe sakloron, jare kowe kerik-kerik iki kerep gejeran, kerep pencak nganti tangga kiwa tengene melu brebegan...*” (DA, Bagian 9: 19)

“...*Begini ceritanya, kemarin pagi aku kemari, niatku ingin mencari kalian berdua, katanya kamu akhir-akhir ini sering ribut, sering berkelahi hingga tetangga sebelahmu ikut terganggu...*”

2.2.3 Sutrimah

Dalam novel DA tokoh Sutrimah berperan sebagai istri Prasojo, dalam novel DA pengarang tidak secara rinci atau detil menggambarkan keadan fisik Sutrimah. Pengarang hanya menggambarkan sepintas saja tentang fisik Sutrimah, dirinya memiliki perawaka gemuk. Hal tersebut diungkap oleh pengarang secara dramatik, yakni dengan melukiskan tanggapan tokoh lain tentang Sutrimah, terlihat pada kutipan berikut:

- (36) *...Mak bel, Junaedi tambah mangkel, "Lemua kae kowe, Mah. Ora kena dijak nggeret bendhi..."* (DA, Bagian 3: 18)

...Mak bel, Junaedi tambah Kesal, "Walau pun kamu genuk, Mah. Tidak bisa untuk menarik bendi"

Dalam rumah tangga Prasojo, Sutrimah sebagai istri yang mengatur perekonomian rumah tangganya. Dari peran Sutrimah sebagai pengatur perekonomian rumah tangga, Sutrimah ikut Prasojo mengambil uang asuransi ke Tulungagung:

- (37) *Ndadak Sutrimah mencungul, "Lha kula dospundi pak mantri, napa angsal tumut. Kula kuwatos lho nek mbekta yatra tigang yuta kang Prasojo mengke supe teng kula, kalih malih perkawis perekonomian rumah tangga kula sing atur, kang Prasojo niku mboten patos omes"* (DA, Bagian 2: 19)

Tiba-tiba Sutrimah keluar. "Lha saya bagaimana pak Mantri, apa boleh ikut, saya khawatir jika membawa uang tiga juta Kang Prasojo nanti akan lupa kepada saya, terlebih lagi mengenai perekonomian rumah tangga saya yang mengatur, Kang Prasojo itu tidak terlalu ikut campur"

Sutrimah merupakan seorang yang jujur dan selalu berbicara apa adanya. Dengan kata lain Sutrimah adalah seorang yang polos juga lugu, dirinya tidak berbohong perihal uang asuransi yang di dapat oleh Prasojo. Terlihat pada kutipan berikut:

- (38) *"Ya daksauri apa anane, Kang. Yen butuhe sampeyan arep njupuk dhuwit santunan telung yuta..."*(DA, Bagian 6: 18)

"Ya, saya jawab apa adanya, Kang. Kalau keperluanmu ingin mengambil uang santunan tiga juta..."

Sutrimah adalah seorang yang terlalu memaksakan kehendak dirinya sendiri, meskipun keadaan dirinya sudah tidak mendukung tetapi Ia tetap ingin ikut suaminya pergi ke Tulungagung.

- (39) *Sutrimah kipa-kipa, "Aku aja ditinggal"*
"Hlo awakmu kuwi wis peyok, yen dakpeksa melu mengko gek malah bobrok"
"Hla ning yen sampeyan budhal dhewe terus aku piye"
"Bukaken kupingmu!" Prasojo mendelik, "Kowe ra sah melu, kowe muliha nunggang bendhine Junaedi. Hla yen jarane saiki wis ora enek ya ben digeret kang Junaedi dhewe" (DA, Bagian 5: 18)

Sutrimah tidak sudi, "aku jangan ditinggal"
 "Hlo badanmu itu sudah tidak kuat, kalau kamu paksakan ikut nanti malah sakit"

“Hla tapi kalau kamu berangkat sendiri terus aku bagaimana”
 “Buka kupingmu!” Prasojo mendelik, “Kamu tidak usah ikut, kamu pulanglah kerumah naik bendinya Junaedi, Hla kalau kudanya sekarang sudah tidak ada, biar ditarik sama Kang Junaedi”

Awalnya Sutrimah memiliki rencana untuk mengkhitan anaknya yang bernama Gentot Gentolet, jika saja uang santunan asuransi masih tersisa.

(40) *“Kang, kamangka lek ana turahan angkahku pengin nyunatake anakmu lanang. Gentot Gentolet wis njaluk sunat, kanggo nylameti rak butuh wragad”* (DA, Bagian 6: 18)

“Kang, padahal jika ada sisa (uang) niatku ingin mengkhitan anakmu itu. Gentot Gentolet sudah minta sunat, untuk selamatannya kan butuh biaya”

Karena sikap ceroboh dari mereka berdua hingga untuk keperluan rumah tangganya pun tidak terpenuhi, bahkan untuk membeli dandang pun Sutrimah malah berniat untuk meminjam uang.

(41) *Prasojo klemun-klemun, luwih-luwih bareng sing wedok sambat butuh dhuwit nggo tukon kopi, tukon rokok kanggo keperluwane para tangga kang padha takok...*

“Kang, terus dandange kae piye, dandang soto sakrombonge sing wis ra rupa, kae digolekake dhuwit menyang sapa kang....”

“Apa anu Kang, sesuk yen ana pegawe bang thithil mrene awake dhewe nembung dhuwit nggo modhal tuku dandang.” (DA, Bagian 6: 18)

Prasojo tampak suram, lebih-lebih saat istrinya berbicara meminta uang membeli kopi, rokok, untuk keperluan tamu yang datang untuk bertanya [...]

“Kang, lalu masalah dandang bagaimana, dandang soto sekalian bakulnya yang sudah tidak berbentuk, ingin dicarikan uang kemana [...]”

“Apakah sebaiknya, besok kalau ada pegawai kredit datang kemari, kita bilang minjam uang untuk modal beli dandang.”

Dari pengakuan Sutrimah yang menganggap dirinya sebagai pengatur perekonomian rumah tangga, ternyata tidak cakap dalam mengatur hal perekonomian rumah tangganya sendiri.

2.2.4 Brojodento

Secara fisik tokoh Brojodento dalam cerita digambarkan pengarang adalah sebagai laki-laki yang memiliki tubuh besar dan berotot serta berambut gondrong.

(42) *Lik Isbanu rangu-rangu, uga ringa-ringa angulati blegere sang Brojodento kang apengawak raseksa. Blegere gedhe dhuwur, rambut gondrong durung kober dipotong, sikil kukuh, tangan kukuh, raga pengkuh, otot baku.* (DA, Bagian 3: 19)

Lik Isbanu merasa bingung, serta menaruh curiga melihat sosok sang Brojodento yang berprerawakan raksasa. Bertubuh tinggi besar, rambut gondrong belum sempat dicukur, kaki kokoh, tangan besar, tubuhnya tegap, serta ototnya kuat.

Brojodento adalah seorang mahasiswa, dirinya turut membantu Prasajo dalam perjalanan menuju kantor asuransi di Tulungagung dengan dalih agar dapat pinjaman uang satu juta untuk biaya wisudanya.

- (43) *“Wah yen ngoten keleresan, Dhe. Kula niki wau rak nggih badhe pados ampilan teng bank, hla nek pak Prasajo angsal mbok kula nggih ngampil sakyuta mawon, kangge anu, mbayar wisudha.”* (DA, Bagian 3: 18)

“Wah kalau begitu kebetulan, Dhe. Saya juga baru saja mencari pinjaman ke bank, hla kalau pak Prasajo boleh saya juga ingin pinjam satu juta saja, untuk membayar wisuda”

Dalam menolong Prasajo ke Tulungagung, Brojodento menginginkan pamrih, yaitu dia akan membantu jika dirinya diberi pinjaman satu juta.

- (44) *“Hla nggih mangga kersa. Ning saestu lho, kula nggih badhe tumut ngampil”* (DA, Bagian 3: 18)

“Hla Silahkan saja. Tapi bener lho, saya juga ikut meminjam”

Brojodento adalah seorang yang mudah naik pitam apabila dia merasa tersaingi oleh orang lain. hal tersebut dikarenakan Brojodento adalah seorang laki-laki yang masih muda, dan dia selalu menjalani kehidupan yang keras. Ego dari seorang Brojodento masih sangat tinggi, berikut kutipannya:

- (45) *Brojodento wis ora nggape, Honda terus digelak, Brojodento angel disanak. Karepe ngono Brojomusti arep ditandhingi, ning Brojomusti ora ngawak* (DA, Bagian 3:18)

Brojodento sudah tidak peduli, sepeda motor terus digas, Brojodento sulit dibujuk. Niatnya, Brojomusti ingin dikalahkan, akan tetapi Brojomusti tidak menghiraukan.

Brojodento dahulu adalah seorang anak yang baik, tidak tahu mendapat pengaruh dari mana, karena pergaulan yang bebas Brojodento pun salah pergaulan dan masuk dalam sebuah perkumpulan anak-anak muda jalanan atau yang disebut dengan *geng*. Terkadang apabila keadaan di Pasar Purung sepi dirinya menjambret dan apabila pasar sedang ramai dirinya mencopet. hal tersebut diungkap oleh pengarang secara dramatik. Berikut kutipannya:

- (46) “*Ya maaf Dhi, dakkira si Brojodento kuwi yen wis waras, we lha tibake isih bubrah pikirane, wong tuwek-tuwek dijak jempalikan. Jane aku ya wis ra kepenak Dhi, aku ya rada getun, hla wis suwe bocah kuwi bubahe, sakjog melu rombongan gank-gank-an kae njur yen sepi nguwong ing pasar Purung kana ajar njambret. Hla yen rame dheweke wani nyopet. Embuh aku ra weruh, saka ngendi olehe pengaruh, soale mbiyen dheweke ki ya cah apik-apik wae.*” (DA, Bagian 5: 18)

“Ya maaf Dik, ku kira kalau si Brojodento itu sudah waras. Ternyata pikiranya masih rusak, orang yang sudah tua diajak jugkir balik. Padahal aku sudah merasa tidak enak Dik. Aku juga agak menyesal, *hla* sudah lama anak itu tidak waras, sewaktu ikut rombongan *genk-genk-an* itu, lalu jika pasar purung terasa sepi dirinya belajar menjambret. *Hla* kalau pasar Purung ramai, dirinya berani mencopet. Aku tidak tahu, dari mana Ia mendapat pengaruh, soalnya waktu dulu dirinya adalah anak yang baik-baik.”

Sifat Brojodento yang seperti itu sangat tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang mahasiswa kebanyakan. Brojodento kerap melakukan tindak kriminal, dalam novel DA Brojomusti dapat dikatakan sebagai seorang brandalan.

2.2.5 Jagabaya Tejamantri

Jagabaya Tejamantri adalah seorang keamanan desa, dalam novel DA pengarang tidak menjelaskan bagaimana fisik Jagabaya Tejamantri ini. Jagabaya Tejamantri adalah seorang keamanan desa yang dipilih oleh lurahnya sendiri, dan bukan merupakan hasil pilihan warga desa. Jagabaya memiliki sikap sewenang-wenang terhadap *wong cilik* warga yang kurang mampu dan ia juga memiliki sifat yang *aji mumpung*.

- (47) *Jagabaya Tejamantri dudu asil pilihan rakyat, ning pilihan saka lurahe dhewe. Sikep sakwenang lan ngaji mumpung kerep ditindakake, utamane marang rakyat sing wis kepepet mesthi bakal luwih diplethet.* (DA, Bagian 5: 18)

Jagabaya Tejamantri bukan hasil pilihan rakyat, tapi pilihan dari lurahnya sendiri. Sikap sewenang-wenang dan aji mumpung sering dilakukan terutama kepada rakyat yang kepepet sudah pasti akan digencet.

Sikap sewenang-wenang Jagabaya Tejamantri terlihat pada saat pagi setelah kejadian perampokan di rumah Prasojo, dirinya malah menyalahkan Prasojo yang mengusir rampok dengan sendirian tanpa bantuan orang lain. Bahkan Prasojo diperas oleh Tejamantri dengan dalih ingin melapor ke kantor polisi harus membawa rokok yang harganya mahal.

(48) “*E hladalah, kok isih tekon, dhasar wong mendho, ngadhep wong gedhe-gedhe kuwi kudu nganggo rokok kuwi paling ora lho, Jo. Aja sembrana, iki perkara hukum...*”

“*Hlo, rokok cap sekrop kuwi ora kena nggo butuh. Iki nggo aku dhewe Jo. Nggo bapak penggedhe, becike kowe tuku rokok Djie Sam Soe*”

(DA, Bagian 7: 18)

“*E hladalah, kok masih tanya, dasar orang bodoh, menghadap seorang petinggi itu harus dengan rokok, itu paling tidak lho, Jo. Jangan sembarangan, ini masalah hukum...*”

“*Hlo, rokok cap sekrop itu tidak bisa digunakan untuk keperluan. Ini untuk aku saja Jo. Untuk bapak pimpinan, sebaiknya kamu membeli rokok Djie Sam Soe.*”

Jagabaya Tejamantri juga memiliki sifat selalu menganggap dirinya benar, dirinya mengandalkan kekuasaan untuk bertindak zalim kepada orang lain, berikut kutipannya:

(49) “*Hlo, aku iki Jagabaya, wis daknalar kanthi premati Jo, kowe aja ngguroni, ayo budhal saiki uga, kowe aja mbalela.* (DA, Bagian 7: 18)

“*Hlo, aku ini Jagabaya¹, sudah kupikirkan dengan teliti Jo, kamu jangan menggurui, ayo berangkat sekarang juga, kamu jangan melawan*”

2.2.6 Lurah Ancakugra

Dalam novel DA tokoh yang bernama Lurah Ancakugra berperan sebagai lurah yang tidak baik. Lurah Ancakugra adalah salah satu tokoh yang juga memfitnah Prasojo dengan mengatakan bahwa ia telah mencuri sepeda motor milik anaknya yaitu Brojolamatan yang kuliah di Tulungagung.

(50) “*Brojolamatan kuwi ya anakku lanang, ning bocahe kuliah ana Tulungagung kana wis telung taun iki, lan ya arang-arang mulih mrene, lha kok sepedhahe ana kene, aja-aja mengko malah kowe sing nyolong, Jo*” (DA, Bagian 7: 18)

“*Brojolamatan itu ya anakku, tapi dia sudah tiga tahun kuliah di Tulungagung sana, dan jarang sekali pulang kesini, lha kok sepeda (motor)-nya ada disini, jangan-jangan kamu yang mencurinya, Jo.*”

Ancakugra bukanlah seorang lurah yang baik, dirinya diindikasikan telah melakukan penggelapan dana IDT dan subsidi dari pemerintah. Seharusnya uang

¹ Jagabaya artinya polisi desa “Poerwodarminto, W.J.S.. (*Baoesastra Djawa*. Batavia: Y.B. Wolters Meatschaapij, N.V Groningen. 1935) halm 77”

subsidi dan IDT sampai ke tangan warga, namun seperti seorang Prasojo saja tidak mendapatkan santunan tersebut, bahkan warga dimintai uang untuk pembangunan Balai desa.

- (51) *“Lo, Pak lurah niku pripun ta kula niki rak inggih mboten nampi saestu, malah wulan kepengker pak lurah ugi nariki yatra bangunan baledesa, inggih kula jawab napa wontene, kula inggih ditangleti yatra subsidi, inggih kula jawab mboten ngerti, lajeng perkawis lembu kalih mendha IDT niku ngriki inggih mboten sami angsal, napa kula kapurih matur angsal. (DA, Bagian 7:19)*

“Lo, pak lurah ini bagaimana saya ini memaang sungguh tidak menerima, malah bulan lalu pak lurah juga meminta uang sumbangan bangunan balaidesa, ya saya jawab apa adanya, saya juga ditanyai perihal uang subsidi, ya saya jawab tidak tahu, lalu mengenai lembu dan kambing IDT saya juga tidak menerima, apakah harus saya bilang menerimanya”

Takut tindak kejahatan Lurah Ancakugra diketahui oleh pimpinan daerahnya, dirinya memaksa Prasojo untuk meralat perkataan dalam wawancara yang telah dimuat dalam koran

- (52) *“Wis, kowe kari milih, pilih diukum apa pilih ngralat tembung-tembungmu”
“Ngralat dospundi ta, Pak Lurah”
“Tembung-tembung mu kuwi kleru, Jo. Yen ditakoni wartawan saka koran ngendi wae ki, kowe ra sah kandha-kandha bab tarikan dhuwit” (DA, Bagian 7:19)*

“Sudah, kamu tinggal memilih, pilih dihukum apa pilih meralat kata-katamu”

“Meralat bagaimana ta, Pak Lurah”

“Kata-katamu itu salah, Jo. Kalau ditanyai wartawan dari koran mana saja, kamu tidak usah bilang-bilang masalah penarikan uang.”

2.3 Peran Tokoh dalam Novel *Dhuwit Asuransi*

2.3.1 Tokoh Utama

Dari hasil deskripsi tokoh-tokoh dalam novel DA, penulis dapat menentukan siapakah yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel DA. Penulis berpendapat bahwa yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel DA adalah Imam Prasojo atau dalam cerita sering disebut dengan nama Prasojo. Penulis berpendapat bahwa yang menjadikan Imam Prasojo sebagai tokoh utama dalam cerita DA bukan intensitas kemunculan dari awal hingga akhir cerita, melainkan tokoh Imam Prasojo yang paling banyak terlibat dalam masalah pokok

cerita, serta sebagai tokoh utama Prasojo-lah yang paling banyak terlibat pada tokoh-tokoh cerita yang lain di dalam novel DA.

Terkadang judul cerita juga dapat menentukan tokoh utama. berdasarkan judul cerita yaitu DA, adalah pemberian uang dari salah satu perusahaan kepada tokoh Prasojo, semua kesulitan, masalah yang ditemui Prasojo dalam cerita ini berkaitan erat dengan uang asuransi, semua peristiwa berpangkal dari perginya Prasojo mengambil uang santunan asuransi, hingga Prasojo kembali lagi ke rumah. Semua Peristiwa yang dialami pertalian erat dengan judul pada novel.

Tokoh Prasojo dalam novel DA ini menempati kedudukan utama, yaitu tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan yang menonjol dalam setiap peristiwa pada alur cerita dalam novel DA. Dengan demikian penulis dapat menyatakan bahwa segala sesuatu mengenai kejadian-kejadian yang tersurat diceritakan dari sudut pandang tokoh Prasojo.

2.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam cerita rekaan berfungsi sebagai pendukung adanya tokoh utama. Kepentingan tokoh bawahan dalam sebuah cerita adalah membentuk suatu keutuhan cerita, dengan mendukung tindakan yang ingin atau pun telah dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita.

Dari hasil analisis tokoh dalam novel DA yang dilakukan oleh penulis, dapat ditentukan bahwa yang menjadi tokoh bawahan dalam novel DA adalah Junaedi, Sutrimah, Brojodento, Jagabaya Tejamantri dan Lurah Ancakugra. Dari hasil analisis tokoh bawahan penulis berpendapat bahwa tokoh-tokoh bawahan ini menduduki fungsinya masing-masing di dalam cerita, fungsi tersebut antara lain adalah tokoh bawahan yang berpihak pada tokoh utama atau tokoh yang pro terhadap tokoh utama yaitu Junaedi dan Sutrimah, dan tokoh yang kontra terhadap tokoh utama yaitu Brojodento, Jagabaya Tejamantri dan Lurah Ancakugra.

Penggolongan fungsi pro dan kontra pada tokoh bawahan ini dimaksudkan penulis sebagai tolok ukur sikap tokoh-tokoh bawahan terhadap lakuan dalam setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita novel DA.

2.4 Penokohan

Analisis tokoh-tokoh dalam novel DA merupakan sebuah penyajian penokohan yang dibangun oleh pengarang. Dalam novel DA ciri-ciri fisik tokoh tidak terlalu dominan dideskripsikan. Hal tersebut terlihat dari gambaran analisis tokoh utama yaitu Prasojo, pengarang tidak mendeskripsikan fisik secara dominan. Begitu juga dengan deskripsi fisik tokoh bawahan, pengarang tidak secara dominan mendeskripsikan bentuk fisik dari masing-masing tokoh bawahan dalam novel DA. Di antara tokoh bawahan yang penampilan fisiknya dideskripsikan oleh pengarang adalah tokoh Brojomusti.

Dalam melukiskan suatu penokohan dalam suatu cerita, pengarang dapat menggunakan beberapa cara mengenai penyajian sifat tokoh atau metode penokohan. Sudjiman (1988: 23-27) menyebutkan beberapa cara pengarang menyajikan sifat tokoh dalam suatu cerita: yang pertama dengan menggunakan metode analitis yaitu pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tokoh tersebut. Kedua adalah metode dramatik, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh lain yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh, dan. Ketiga adalah metode kontekstual, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

Dari ketiga metode yang dipaparkan Sudjiman (1988) dalam buku *Memahami Cerita Rekaan*, penokohan yang digunakan dalam novel DA adalah dengan menggunakan metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik yang digunakan dalam novel DA terlihat pada pencerita mendeskripsikan sifat tokoh utama Prasojo dengan paparan-paparannya sehingga pembaca hanya mengiyakan apa saja sifat tokoh yang dipaparkan pencerita. Sedangkan metode dramatik yang digunakan dalam novel DA, pencerita terlihat melukiskan sifat seorang tokoh melalui percakapan tokoh-tokoh lain dalam cerita, dan melukiskan sifatnya dengan perbuatan-perbuatan tokoh dalam cerita.

Dari deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita novel DA tokoh Imam Prasojo mempunyai sifat *nrima*, *iklas*, dan *sabar*. *Nrima* atau *narima* dalam *Baoesastra Djawa* berarti *nampa kalawan panuwun* (1939:351), dalam bahasa Indonesia

berarti menerima dengan rasa bersyukur. seperti yang dialami Prasojo di dalam cerita DA. Prasojo tidak marah atau pun dendam saat terjadinya peristiwa tertabraknya warung soto hingga mengakibatkan warung tersebut terbakar. Prasojo memandang kejadian itu hanyalah sebagai musibah yang datang dari Tuhan. Prasojo tidak mengharapkan ganti rugi atau semacamnya terhadap Modin Saridin yang menyebabkan warungnya terbakar. Akan tetapi dirinya rela membantu Modin Saridin yang menjadi korban dalam musibah tersebut dalam pandangan hidup Prasojo pun dirinya hidup bertujuan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan pamrih apapun. Sifat *iklas* atau *eklas* dalam bahasa Jawa berarti *kanthi lega lila terusing batin* (1939:168), dalam bahasa Indonesia berarti menyerahkan dengan rela dan setulus hati. Sifat ikhlas Prasojo terlihat pada uang santunan yang dipinjam Junaedi, Brojodento, Boniran, dan penjual *ondhe-ondhe* ia berikan dengan ikhlas tanpa mengeluh.

Dalam buku *Etika Jawa* (1985), menyatakan bahwa sikap *nrima* merupakan sikap hidup yang positif, sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk dirinya akan tetap gembira dalam penderitaan dan akan tetap prihatin dalam kegembiraan (Suseno, 1985:143).

Sifat pasrah dan *Iklas* yaitu sikap yang memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan (1985:143). Dalam paham Jawa sikap semacam ini memberikan sebuah ketenangan jiwa. Di dalam novel DA ini Prasojo sangat ikhlas dalam menjalankan dan menerima takdirnya dalam hidup.

Prasojo dalam cerita DA adalah seorang tokoh yang sabar, terlihat pada saat dirinya dalam perjalanan mengambil uang santunan ke Tulungagung yang penuh dengan kesulitan tetap dirinya lakoni. Selain itu Prasojo orang yang sangat tahu tata krama dan tidak banyak tingkah, hal tersebut tercermin pada saat Prasojo bertemu dengan guru Abibakar dalam perjalanannya ke Tulungagung. Dirinya sangat menghormati Abibakar karena Abibakar merupakan seorang guru. Sifat lugu yang ada dalam diri Prasojo membuat dirinya selalu menemui kesulitan dalam hidup, terutama setelah mendapat uang santunan asuransi. Sifat-sifat yang ada pada diri Prasojo sesuai dengan nama yang ia pakai yaitu Prasojo. Prasojo

mengandung arti *barès, tanpa rerenggan* (1939:511) atau sederhana tanpa perhiasan.

Junaedi merupakan seorang tokoh yang bekerja sebagai kusir *bendhi*. Junaedi adalah tokoh yang memiliki sifat selalu ikut-ikutan, atau tidak punya pendirian. Hal tersebut terlihat saat dirinya mengubah *dhokar* menjadi *bendhi* karena hanya ingin ikut-ikutan dan pura-pura mengerti mengenai apa itu “globalisasi” dan agar dirinya jika ditanya mengenai hal tersebut tidak terlihat bodoh. Selain itu Junaedi memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri. demi sesuatu yang diinginkan, dirinya melakukan apa saja asal kan sesuatu itu bisa di raihnyanya. Hal tersebut terlihat pada saat Junaedi memaksakan bendhi yang ditarik kuda sudah tidak kuat berjalan. Akhirnya bendhi si Junaedi dipaksakan ditarik dengan menggunakan motor milik Brojomusti..

Sutrimah dalam novel DA berperan sebagai istri Prasojo, dirinya sebagai ibu rumah tangga. Sutrimah berasal dari kata *trima* atau *trimah* yang artinya menerima. Sesuai dengan namanya, Sutrimah menerima hidup sederhana bersama Prasojo. Brojodento seorang tokoh yang masih muda dan berperawakan besar seperti raksasa rambut gondrong dan bertubuh kekar. Karakter dan bentuk fisik tokoh Brojodento dalam novel DA, oleh pencerita disamakan dengan tokoh dalam dunia pewayangan yang bernama Bambang Brojodento. Tokoh wayang Brojodento berbentuk raksasa, Brojodento dalam pewayangan adalah adik dari Dewi Arimbi anak dari Raja Pringgadani yaitu Prabu Trembaka (dengan demikian Brojodento adalah paman dari Gathotkaca) (Tim Penyusun Sena Wangi, 1999:328).

Jagabaya Tejamantri adalah seorang Pamong desa yang bukan merupakan hasil pilihan warga setempat, melainkan dipilih oleh Lurahnyanya sendiri, dalam novel DA dirinya memiliki sifat aji mumpung yaitu salah satu pedoman mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang sedang hidup ‘di atas’ (Herusatoto, 1985:75). Jagabaya Tejamantri selalu menindas rakyat kecil dengan pangkat sebagai alatnya. Hal tersebut dilakukan oleh Tejamantri kepada tokoh Prasojo, dia mempersalahkan Prasojo yang telah mengusir rampok dari rumah, serta memeras Prasojo dengan dalih jika ingin melapor sesuatu ke pihak yang berwajib harus membawa rokok mahal.

Lurah Ancakugra adalah lurah di Desa Purung. Ancakugra adalah cermin pemimpin yang tidak baik. dirinya juga memiliki sifat *aji mumpung* dengan menggunakan kekuasaannya ia mengintimidasi Prasojo, Ancakugra pun memaksa Prasojo untuk berbohong mengenai uang yang sama sekali tidak pernah diterima Prasojo. Pencerita menyamakan tokoh Lurah Nacakugra dengan tokoh pewayangan yang bernama Ancakugra. Dalam dunia pewayangan Ancakugra berasal dari anyaman bambu untuk tempat sesajen (*ancak*), namun dirinya dihidupkan oleh Sitija anak Prabu Kresna dalam perjalanan mencari ayahnya. Kemudian Ancakugra diangkat sebagai senapati di kerajaan Trajutresna (Tim Penyusun Sena Wangi, 1999:85) dalam novel DA Ancakugra juga memiliki jabatan sebagai penguasa yaitu sebagai lurah di desa Purung..

2.5 Analisis Alur

Alur di dalam sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang di reka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita dari awal hingga akhir cerita. Alur sangat berhubungan erat dengan tokoh cerita, biasanya alur berisi apa yang dilakukan tokoh dan peristiwa apa yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Oleh karena itu pemahaman terhadap cerita dapat ditentukan oleh alur, sehingga penentuan tema dan amanat akan sangat memerlukan kehadiran alur. Dalam novel DA, alur dapat dilihat secara kronologis yaitu dilihat dari susunan urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita

Dalam alur kronologis peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan peristiwa penting yang membangun cerita dari awal hingga akhir cerita. Berikut adalah alur kronologis dalam novel DA:

- 1) Modin Saridin keluar dari WC umum yang di jaga oleh Parto Kabul, kemudian dirinya tidak ingin membayar uang jasa WC sebesar Rp. 200, akan tetapi Mbah Saridin tidak ingin membayarnya.
- 2) Saridin menceritakan bahwa dirinya sedang mengurus perceraian antara Junaedi dengan Sekarsari, Modin Saridin berjanji akan menjodohkan Parto Kabul dengan Sekarsari. Hal tersebut dilakukan agar dirinya bebas dari ongkos WC.

- 3) Parto Kabul mengantar pulang Mbah Saridin menggunakan motor pinjaman
- 4) Mbah Saridin ingin belajar menggunakan motor ber-kopling, Mbah Saridin memaksa Parto Kabul untuk mengajarnya.
- 5) Motor yang dikendarai oleh Mbah Saridin dan Parto Kabul menabrak warung soto Lamongan.
- 6) Prasojo menerima uang santunan dari perusahaan asuransi.
- 7) Prasojo beserta anak dan istrinya pergi ke kantor Asuransi untuk mengambil uang santunan.
- 8) Dalam perjalanan Sutrimah mendadak mabuk, akhirnya mereka memutuskan untuk turun di tengah jalan.
- 9) Prasojo memberitahukan Junaedi mengenai dirinya yang mendapat santunan sebesar tiga juta rupiah.
- 10) Prasojo menggunakan *bendhi* yang dikusiri oleh Junaedi untuk melanjutkan perjalanannya mengambil uang santunan
- 11) Kuda yang digunakan untuk menarik *bendhi* sudah tidak kuat berjalan lagi.
- 12) Prasojo menumpang vespa yang dikendarai pak Guru Abibakar yang secara kebetulan ingin pergi ke Tulungagung.
- 13) Prasojo bertemu rombongan bapak *Penggedhe* (rombongan pejabat daerah setempat) yang kemudian dirinya diwawancarai mengenai pembangunan di desanya
- 14) Uang santunan yang dimiliki Prasojo sudah habis dipinjamkan, masing-masing pada Junaedi, Brojodento, penjual *ondhe-ondhe*, dan hansip Boniran
- 15) Rumah Prasojo didatangi rampok
- 16) Prasojo dengan sendirinya dapat mengusir rampok dari rumahnya
- 17) Jagabaya Tejamantri memarahi Prasojo karena bertindak sendirian dalam mengusir rampok.
- 18) Jagabaya memeras Prasojo dengan dalih jika ingin melapor ke kantor polisi atau menghadap seorang pimpinan harus membawa sesuatu.
- 19) Lurah Ancakugra mendatangi rumah Prasojo.

- 20) Lurah Ancakugra marah kepada Prasojo mengenai isi wawancara yang dimuat dalam sebuah koran.
- 21) Prasojo dituduh bersalah karena telah membuat malu Lurah Ancakugra dan bapak camat
- 22) Junaedi pergi kerumah Boniran, mereka berembuk untuk membantu Prasojo yang sedang mendapoat masalah besar
- 23) Junaedi berniat ingin mengembalikan uang yang dipinjam dari Prasojo
- 24) Lurah Ancakugra mengintimidasi Prasojo.
- 25) Prasojo diancam akan di denda, dihukum serta juka perlu akan di usir dari desa
- 26) Prasojo dituduh telah mencuri sepeda motor milik anak Lurah Ancakugra.
- 27) Prasojo dituduh menganiaya Jagabaya Tejamantri
- 28) Prasojo meninggal.

Rangkaian peristiwa kronologis di atas merupakan alur yang membentuk keutuhan cerita dalam novel DA, karena antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Dari rangkaian alur kronologis dalam novel DA dapat terlihat kelucuan yang dimunculkan dalam cerita tragedi. Penulis melihat aspek humor dari beberapa kejadian yang dialami oleh tokoh utama maupun tokoh bawahan dalam novel DA melalui alur kronologis yang membangun cerita:

1). Modin Saridin keluar dari WC umum yang di jaga oleh Parto Kabul, kemudian dirinya tidak ingin membayar uang jasa WC sebesar Rp. 200, tapi Mbah Saridi tetap tidak ingin membayarnya.

Dalam adegan ini Mbah Saridin yang baru saja buang hajat tidak ingin membayar uang jasa, malah Parto Kabul yang menjaga WC tersebut diperintahkannya untuk buang hajat dirumah Mbah Saridin hingga puas tanpa membayar. Berikut kutipannya;

- (53) *“welhadalah, wong mbuwang we thik ndadak dijaluki ongkos, lha mbok kowe nyang omahku le, mbuwanga sakarepmu dhewe ora bakal yen ana ongkose.”*
“niki WC umum mbah, dados mboten kenging sawiyah-wiyah, dados mlebet ngriki kedah mbayar ongkos kalihatrus rupiyah.” (DA, Bagian 1:19)

“Ya ampun, orang buang hajat saja harus dimintai ongkos, *hla* coba kamu ke rumahku nak, buanglah hajat semaumu sendiri tidak akan kena ongkos.”

“ini WC umum mbah, jadi tidak boleh sembarangan, jadi kalau masuk kesini harus bayar ongkos duaratus rupiah”

Pembaca disodorkan humor sebab tokoh Mbah Saridin membandingkan antara WC umum dengan WC di rumahnya.

2). Prasojo menggunakan *bendhi* atau *dhokar* yang dikusiri oleh Junaedi untuk melanjutkan perjalanannya mengambil uang santunan ke Tulungagung

Keputusan Prasojo untuk turun dari mobil petugas asuransi (DA, Bagian 2:19) karena Sutrimah mabuk saat di dalam mobil, merupakan keputusan yang bodoh. Prasojo memilih naik *bendhi* Junaedi untuk ke Tulungagung yang jaraknya masih sangat jauh, dengan dalih istrinya tidak akan mabuk jika naik *bendhi*, istrinya lebih memilih bau kotoran kuda daripada bau bensin. berikut kutipannya:

(54) “*Wah-wah nyang Tulungagung, pa kuwat jarane.*”

“*Hla ya embuh, usahakna piye carane, pokoke dina iki uga aku butuh lunga menyang Tulungagung, nunggang montor bojoku ra kuwat, hla mabuk je. Neng yen numpak dhokar ra apa-apa, pokoke tinimbang mambu bensin, bojoku luwih trima pilih mambu tlethonge jaranmu.*” (DA, Bagian 3:18)

“*Wah-wah pergi ke Tulungagung, apa kuat kudanya.*”

“*Hla ya tidak tahu, usahakan bagaimana caranya, pokoknya hari ini juga saya harus pergi ke Tulungagung, naik mobil. istriku tidak kuat, hla dia malah mabuk. Tapi kalau naik dhokar tidak masalah, pokoknya daripada bau bensin, istriku lebih memilih bau kotoran kudamu.*”

3). Kuda yang digunakan untuk menarik *bendhi* sudah tidak kuat berjalan lagi.

Akhirnya apa yang dikatakan oleh Junaedi benar, kuda yang digunakan untuk menarik *bendhi* sudah tidak kuat lagi berjalan, saat bagian belakang kudanya di pecut, kuda tersebut hanya bisa menggerak-gerakan bokongnya saja dan tidak juga jalan, Junaedi pun memarahi kudanya;

(55) *Jaran dipecut, nanging mung bokonge sing megat-megut.*

“*Jaran gendheng ra kena nggo nyambut gawe!*” Junaedi wiwit emosi. *Raine mangar-mangar. “Mung manganmu sing akeh”* (DA, Bagian 3:18)

Kuda dipecut, namun hanya pantatnya saja yang bergoyang.

“Kuda gila tidak bisa untuk bekerja!” Junaedi mulai emosi. Mukanya tampak memerah. “hanya makanmu yang banyak”

Secara logika kekuatan kuda tidak bisa disamakan dengan mesin, apalagi *bendhi* yang ditarik oleh kuda tersebut dinaiki oleh empat orang (Junaedi sebagai kusir, Prasojo, istrinya, dan anaknya sebagai penumpang), tentunya berat mereka ditambah dengan berat *bendi* itu sendiri yang membuat tidak kuat kudanya Junaedi ke Tulungagung yang jaraknya memang jauh sekali.

Setelah kejadian itu, Junaedi masih memaksakan diri untuk membantu Prasojo pergi ke Tulungagung. Setelah kudanya benar-benar tidak bisa berjalan, Junaedi menyuruh Brojomusti untuk menarik *bendhi* dengan motornya. Pada saat *bendhi* ditarik oleh motornya Brojodento, ternyata Junaedi belum naik (dirinya masih sibuk mengikat kuda). Kemudian setelah motornya Brojodento sudah berjalan dengan kencang, tiba-tiba berhenti dan *bendhi* yang ditariknya pun menabrak motor tersebut.

- (56) *Junaedi nyencang jaran, Brojodento ibut ngulur tali, bendhi dicencang entuk mburi sadhel. Banjur Honda nggerem sawise distarter, nggeret bendhi sing ditumpaki dening penumpang telu. Durung entuk sepuluh meter keprungu swarane wong mbengok saka mburi. Junaedi ker! Brojodento kaget, Honda direm ngeget lan kojur penumpang telu, merga bendhi wis kebanjur mlayu, lan lagi gelem mandheg sawise nabrak perangan mburi, riting lan lampu Honda ambyar sanalika.* (DA, Bagian 3:18)

Junaedi mengikat kuda, Brojodento sibuk mengulur tali, *bendhi* diikat di bagian belakang sadel. Lalu (motor) Honda *nggerem* setelah distarter, menarik *bendhi* yang dinaiki oleh tiga penumpang. Belum dapat sepuluh meter terdengar suara orang berteriak dari belakang. Junaedi tertinggal! Brojodento kaget, (motor) Honda direm dengan kuat dan sial ketiga penumpangnya, karena *bendhi* sudah terlanjur lari, dan berhenti setelah (*bendhi*-nya) menabrak bagian belakang. Lampu sen dan lampu (belakang) Honda pecah seketika.

4). Prasojo dengan sendirinya dapat mengusir rampok dari rumahnya

Pada saat rumah Prasojo didatangi maling, Prasojo dengan sendirinya dapat mengusir rampok tersebut, hingga kedua perampok tersebut lari dan lupa dengan motor yang tadi dinaikinya. Cara Prasojo mengusir rampok diibaratkan seperti dirinya adalah seorang tentara yang dengan gagah melempar granat ke musuhnya. Granat yang dimasud Prasojo untuk melempar para rampok tersebut adalah telur dan ulekan:

- (57) *Nalika kecu wis wareg, ganti Prasojo tumandang, kecu dibalang munthu sarosane pener sirah. Sirah mbendhol, kecu siji meh ndlosor. Kecu siji, kaget kepati ning durung nganti tumandang Prasojo luwih cepet siyaga, endhog*

pitik diantemake sarosane. Sang kecu ora kober endha, mangka endhog ngantem pipi kiwa.

“Kuwi granat pungkasan, ning isih ana maneh senjata sijine, iki dakgolekane!” (DA, Bagian 6:19)

Ketika rampok telah kenyang, ganti Prasojo bertindak, rampok dilempar ulekan sekuat tenaga tepat kena kepala, kepala benjol, perampok yang satunya hampir jatuh. Rampok yang satunya lagi, kaget setengah matitapi belum sampai bertindak Prasojo lebih cepat siaga, telur ayam dilempar sekuat tenaganya. Sang rampok tidak keburu menghindar. Akhirnya telur menghantam pipi (sebelah) kiri.

“itu granat terakhir, tetapi masih ada lagi senjata satunya, akan saya cari”

Peristiwa yang terjadi antara Prasojo dan kedua rampok diibaratkan pertempuran antara hidup dan mati antara tentara dan teroris.

5). Jagabaya memeras Prasojo dengan dalih jika ingin melapor ke kantor polisi atau menghadap seorang pimpinan harus membawa sesuatu.

Setelah kejadian pengusiran rampok oleh Prasojo, pagi harinya Jagabaya Tejamantri datang kerumah dan mempersalahkan Prasojo karena telah mengusir rampok sendirian. Kemudian Prasojo ingin di bawa ke kantor polisi dengan menggunakan kendaraan rampok yang tertinggal dirumah Prasojo. sebenarnya Jagabaya Tejamantri tidak bisa mengendarai sepeda motor yang berkopling (yang notabene adalah motornya para lelaki). Jagabaya Tejamantri tidak mengerti, antara motor bebek dan motor berkopling itu sangat berbeda, saat Jagabaya menaiki kawasaki tiba-tiba ia lupa, pada saat gas ditarik dan persneling di masukan, Jagabaya tidak memegang kopling dan akhirnya ia jatuh. Namun Jagabaya malah mempersalahkan Prasojo dengan dalih Prasojo telah merusak motor tersebut hingga jalannya tidak normal.

(58) *Tejamantri ora ngerti, yen antarane motor bebek lan motor lanang ana bedane, utamane ing babagan kopling, mula nalika gas digedheni, kopling tidak dipithet, lan persneling dilebokake, sanalika montor nglumba, Tejamantri ora siyaga lan ngeblak sanalika. Anehe Tejamantri nyalahake Prasojo.*

“kok malah kula sing dilepataken”

“ya mesti, montor iki mesthi mbokuthik-uthik, buktine lakune owah. Ora kaya lumrahe kae” (DA, Bagian 7:18)

Tejamantri tidak tahu, kalau anatara jenis motor bebek dan motor laki (berkopling) ada bedanya, utamanya dibagian kopling, maka pada saat gas dibesarkan, kopling tidak digenggam, dan persneling di masukan, seketika

motor lompat, Tejamantri tidak siap dan akhirnya jatuh kebelakang seketika. Anehnya Tejamantri menyalahkan Prasojo
 “Kok malah saya yang disalahkan”
 “ya harus, motor ini pasti sudah kamu otak-atik, buktinya tidak normal, tidak seperti yang biasanya”

5). Junaedi berniat ingin mengembalikan uang yang dipinjam dari Prasojo

Karena Junaedi merasa iba terhadap apa yang terjadi kepada Prasojo, Junaedi pun berniat ingin mengembalikan uang yang ia pinjam dari Prasojo. Uang pinjaman sebesar satu juta dari Prasojo yang disimpan dilemari ternyata tidak ada. Junaedi marah dan bingung, ia berprasangka uang satu juta tersebut telah dibawa pergi oleh istrinya. Dalam mencari uang tersebut, Junaedi ternyata haus dan ingin minum. Di dapur junaedi tidak menemukan bubuk kopi atau pun teh, dengan terpaksa akhirnya dia minum air garam.

(59) *Malah nalika arep gawe wedang kopi, Junaedi ora nemokake bubuk, sing ana mung turahan uyah, lowung tinimbangane ora wedangan sidane uyah digawe wedang. Jane ya asin, ning lambe butuh ngombe.*

Rampung ngombe wedang uyah telung cangkir, Junaedi rada nyengir. Keprungu swara gremenge lambe wadon, Junaedi ethok-ethok turon (DA, Bagian 9:18)

Malah ketika ingin membuat kopi, Junaedi tidak menemukan bubuk, yang ada hanya sisa garam. Daripada tidak minum (kopi) akhirnya membuat air garam. Sebenarnya ya asin, tapi bibir butuh minum.

Selesdai minum air garam tiga cangkir, Junaedi agak nyengir. Terdengar grutuan wanita, Junaedi pura-pura tidur.

Ternyata yang datang kerumah Junaedi adalah mertuanya. Mertua Junaedi sengaja datang ke rumahnya karena mertuanya mendapat informasi bahwa Junaedi dan istrinya kerap berkelahi hingga mengganggu tetangga kanan kirinya (DA, Bagian 9:18). Setelah Junaedi bercerita mengenai keluarganya, tiba-tiba Junaedi meminta izin kepada ibu mertuanya, kalau ia ingin menjual isterinya secara kiloan.

(60) *“Kalerasan kula badhe nyuwun palilah Mbok, menawi sampeyan angsal semah kula niku badhe kula dol kiloan mawon...” (DA Bagian 9:18)*

“Kebetulan saya ingin minta izin, Bu. Kalau seandainya anda boleh, isteri saya itu ingin saya jual kiloan saja”

2.5.1 Struktur Alur Novel DA

Dalam Sebuah cerita dapat memiliki lebih dari satu alur cerita atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya, permasalahan atau konflik yang dihadapinya. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah cerita terdapat alur utama yang terdiri dari peristiwa-peristiwa utama dalam cerita dan alur bawahan yang membentuk peristiwa-peristiwa pelengkap yang mengisi jarak antara dua peristiwa utama (Sudjiman, 1988:29). Peristiwa pelengkap akan menjadi penting apabila berkaitan dengan alur utama dan menjadi pendukung keseluruhan cerita.

Alur utama dalam novel DA dapat terlihat pada bagian-bagian berikut:

- 1) Prasojo menerima uang santunan dari perusahaan asuransi.
- 2) Prasojo beserta anak dan istrinya pergi ke kantor Asuransi untuk mengambil uang santunan.
- 3) Rumah Prasojo didatangi rampok
- 4) Lurah Ancakugra marah kepada Prasojo mengenai isi wawancara yang dimuat dalam sebuah koran.
- 5) Lurah Ancakugra mengintimidasi Prasojo.
- 6) Prasojo diancam akan didenda, dihukum serta jika perlu akan di usir dari desa
- 7) Prasojo dituduh telah mencuri sepeda motor milik anak Lurah Ancakugra.
- 8) Prasojo dinyatakan bersalah, dan setelah di interogasi dirinya pasti akan dihukum
- 9) Prasojo meninggal.

Sedangkan alur tambahan dalam novel DA dapat terlihat pada bagian berikut:

- 1) Mbah Saridin ingin belajar menggunakan motor berkopling, Mbah Saridin memaksa Parto Kabul untuk mengajarnya.
- 2) Dalam perjalanan Sutrimah mendadak mabuk, akhirnya mereka memutuskan untuk turun di tengah jalan
- 3) Prasojo memberitahukan Junaedi mengenai dirinya yang mendapat santunan sebesar tiga juta rupiah.

- 4) Prasojo bertemu rombongan bapak *Penggedhe* yang kemudian dirinya diwawancarai mengenai pembangunan di desanya
- 5) Prasojo dengan sendirinya dapat mengusir rampok dari rumahnya
- 6) Jagabaya Tejamantri memarahi Prasojo karena bertindak sendirian dalam mengusir rampok.
- 7) Junaedi pergi kerumah Boniran, mereka berembuk untuk membantu Prasojo yang sedang mendapoat masalah besar
- 8) Junaedi berniat ingin mengembalikan uang yang dipinjam dari Prasojo
- 9) Jagabaya memeras Prasojo dengan dalih jika ingin melapor ke kantor polisi harus membawa sesuatu.

Dalam novel DA struktur cerita rekaan dapat terlihat sebagai berikut:

1. Situasi Awal

a. Paparan (*exposition*)

Pada bagian paparan ini diceritakan bahwa Prasojo yang memiliki sifat lugu merasa bingung mendapatkan uang santunan dari perusahaan asuransi.

Berikut kutipannya:

(61) “*Badhe anu, maringi santunan!*” ngono tembunge sawijining paraga kang paling tuwa.

“*Santunan? Santunan napa?*”

“*Hlo, napa supe, sampeyan rak nggadhah premi tumut asuransi. Warunge sampeyan meh kobong, grobag rombonge sampeyan telas ngoten napa sampeyan mboten ngajokake klaim*”

“*kula niki tiyang bodho, Pak. Dados mboten mudheng kalih wicantenan njenengan.*”

Wong telu mesem, maklum Prasojo wong lugu.

“*Sampeyan saben wulan rak mbayar asuransi ta mas Prasojo*”

“*Asuransi? asuransi napa?*” (DA, Bagian 2:18)

”Ingin anu, memberikan santunan!” begitu yang di bilang salah satu tokoh yang paling tua.

“*Santunan? Santunan apa?*”

“*Hlo, apa lupa, anda kan memiliki premi asuransi. Warung anda hampir terbakar, Grobag, bakul anda habis seperti itu apakah anda tidak ingin mengajukan klaim*”

“*saya ini orang bodoh, pak. Jadi tidak mengerti dengan pembicaraan anda.*”

Orang tiga tersenyum, maklum Prasojo orang lugu.

Anda setiap bulan membayar asuransi *kan* mas Prasojo

Asuransi, Asuransi apa?”

Paparan yang dimunculkan dalam novel DA memicu untuk perkembangan cerita selanjutnya pada tokoh Prasojo. Paparan pada alur tambahan yang memicu pengaluran pada novel DA adalah ketika muncul tokoh baru yang bernama Junaedi mengetahui bahwa Prasojo mendapat uang asuransi dan tokoh tersebut ingin meminjam uangnya.

(62) “*Ora ngono, nek dhuwit tenan ki sisan-sisan aku daknembung, angkahku aku kuwi arep melu-melu nempil.*” (DA, Bagian 3:18)

“Bukan begitu, kalau uang bener sekalian aku ingin bilang, tujuanku itu ingin ikut meminjam”

b. Rangsangan (*inciting force/moment*)

Rangsangan dalam novel DA berawal dari ketika Sutrimah istri Prasojo mabuk di dalam mobil pada saat perjalanan ke Tulungagung. Dari kejadian tersebut Prasojo memutuskan untuk berhenti di tengah perjalanan walau kota yang ditujunya yaitu Tulungagung masih sangat jauh. Prasojo malah memilih naik *bendhi*-nya Junaedi untuk pergi ke Tulungagung yang jaraknya masih jauh.

2 Situasi Tengah

a. Tikaian (*conflict*)

Dalam novel DA konflik/pertentangan terjadi pada saat Prasojo dimarahi oleh Lurah Ancakugra. Kemarahan Lurah Ancakugra dikarenakan hasil wawancara dikoran yang dilakukan bapak *penggedhe* kepada Prasojo. Lurah Ancakugra merasa dipermalukan oleh Prasojo dalam wawancara tersebut.

(63) “*Kuarang ajar, dadi kowe wis ngakoni yen iki photomu, uga wawancara iki kawetu saka lambemu!*” (DA, Bagian 7:19)

“Kurang ajar, jadi kamu sudah mengakui kalau ini fotomu, juga wawancara ini keluar dari mulutmu!”

Konflik juga yang terjadi pada saat Prasojo mengusir rampok di rumahnya tanpa bantuan seorangpun. diceritakan di rumah Prasojo terjadi perampokan, namun rampok tersebut tidak berhasil merampas uang santunan tersebut, karena uang santunan tersebut sudah tidak di tangan Prasojo. Prasojo pun dengan sendirian dapat mengusir Perampok. Setelah itu pagi harinya Jagabaya Tejamantri

yaitu tokoh yang berperan sebagai polisi desa mendatangi rumah Prasajo dan mempersalahkan Prasajo karena telah mengusir rampok dengan sendirian tanpa memberitahu orang lain. dan akhirnya Prasajo di tuduh telah menyalahi peraturan.

b. Rumitan (*complication*)

Di dalam cerita DA, rumitan terjadi ketika Jagabaya Tejamantri menuduh bahwa Prasajo telah mencuri sepeda motor Kawasaki. Sepeda motor Kawasaki tersebut sebenarnya berada di depan rumah Prasajo karena ditinggal oleh perampok yang melarikan diri. Jagabaya Tejamantri juga memerintahkan Prasajo untuk lapor ke kantor polisi bahkan jika perlu melapor ke KODIM (Komando Distrik Militer). Tejamantri mengatakan bahwa jika ingin melapor ke bapak *penggedhe* / pempinan suatu instansi pemerintah harus membawa sesuatu setidaknya yaitu rokok. Masalah yang dialami oleh Tokoh Prasajo semakin meruncing hingga mengarah ke klimaks. Konflik-konflik yang terjadi, pertentangan, masalah yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari lagi.

c. Klimaks (*climax*)

Dalam novel ini klimaks terjadi pada saat tokoh Lurah Ancakugra memberikan ancaman bahwa Prasajo akan di denda, di hukum terlebih lagi akan di usir dari desanya. Prasajo dianggap telah membuat malu Lurah Ancakugra da bapak camat. Tidak hanya sampai disitu klimaks yang dihadirkan oleh pengarang. Lurah Ancakugra pun menuduh Prasajo bahwa Prasajo mencuri motor milik anaknya yaitu Brojolamatan yang kuliah di Tulungagung. Tuduhan yang lebih berat lagi yang ditujukan oleh Prasajo adalah pada saat Lurah Ancakugra menuduh Prasajo telah menganiaya Jagabaya Tejamantri.

Klimaks dalam cerita DA ini sekaligus merupakan sebuah selesaian cerita. Selesaian dalam cerita rekaan bukan merupakan penyelesaian masalah yang dialami oleh tokoh utama, namun merupakan bagian akhir atau penutup sebuah cerita (Sudjiman, 1988:36). Tokoh utama dalam novel DA yaitu Prasajo pada akhir cerita dirinya dikabarkan meninggal. Keterangan bahwa tokoh utama meninggal, di ungkapkan secara dramatis oleh pencerita melalui perbincangan antara Junaedi dan istrinya.

Seperti yang telah dinyatakan oleh penulis pada bab pendahuluan, bahwa cerita dalam novel ini tergolong cerita tragedi, penyelesaian masalah pada tokoh

utama berakhir dengan kematian si tokoh utama dan dapat dikatakan bahwa cerita DA berakhir dengan kesedihan atau *sad ending*.

2.6 Analisis Latar

Unsur yang juga cukup penting diperhatikan dalam menganalisis sebuah karya sastra adalah latar. Latar memberikan informasi tambahan kepada tokoh cerita dan alur cerita. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh. Informasi mengenai latar pada gilirannya akan menunjang pemahaman atas karya sastra itu sendiri secara menyeluruh.

Dalam novel DA terdapat tiga latar penting yang berfungsi sebagai keterangan dimana tokoh dalam cerita DA melakukan suatu peristiwa. Ketiga unsur latar tersebut adalah latar fisik atau tempat, latar waktu, dan latar sosial. Informasi tentang latar tersebut akan menunjang pemahaman atas karya sastra itu sendiri secara menyeluruh.

2.6.1 Latar Fisik atau Tempat

Unsur tempat yang dipergunakan dalam cerita rekaan biasanya berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Dalam novel DA ini beberapa latar tempatnya adalah:

Dalam novel DA ini berlatar tempat di sebuah desa yang sedang mengalami perubahan, yaitu menjadi sebuah kota. Desa tersebut yaitu Purung, berikut terlihat pada kutipan:

(64) *Luwih-luwih bareng Purung dadi kutha...*(DA, Bagian 1:18).

'Lebih-lebih dengan Purung yang telah menjadi kota...'

Dalam novel DA terdapat satu nama kota yang digunakan sebagai latar tempat, kota tersebut adalah bagian dari wilayah Purwokerto yaitu Banyumas. Penyebutan nama Banyumas hanya sekali yaitu pada bagian awal saja terlihat pada kutipan berikut:

(65) *Kasan Kasim ngecakake taktik, para sedulur sing duwe lungur dikomandho tandhuran cengkeh digawakake bendho, di tegori nganti gusis-sis. Tanduran ketela pohung. Kang ing Banyumas kondhang minangka bodin diuripake maneh, wajar yen para petani numpuk panen ketela akeh.*"(DA, Bagian 1:18)

Kasan Kasim memperhitungkan akal, para keluarga yang memiliki tanah dikomando tanaman cengkeh dibawakan golok, dibabat sampai bersih. Tanaman singkong. Yang di Banyumas terkenal sebagai ubi kayu dihidupkan kembali, wajar kalau para petani hasil panen ketelanya menumpuk.”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa penamaan tempat dalam novel DA tersebut hanya sebatas penamaan latar saja, bukan merujuk pada daerah yang sebenarnya. Di dalam teks nama daerah Banyumas tidak dideskripsikan secara meyakinkan dan jelas. Latar tempat lain yang mempengaruhi jalan cerita novel DA adalah jalan beraspal Desa Purung yang menjadi tempat mbah Saridin belajar naik motor dengan Parto Kabul;

(66) *“ning nggih ngatos-atos lo mbah, margi Purung ngriki empun dados kitha, jane latihan teng aspal ngriki bahaya...”* (DA, Bagian 1:49)

“tapi mbah harus berhati-hati lo, karena Purung ini sudah menjadi sebuah kota, padahal latihan di jalan beraspal ini berbahaya...”

Kemudian latar tempat yang lain yaitu di warungnya Imam Prasajo yang saat itu ditabrak oleh mbah Saridin:

(67) *“...montor mbandhang bablas nabrak dandhang soto Lamongan.”* (DA, Bagian 1:49)

“...motor lari bablas menabrak dandhang soto lamongan”

Latar tempat lainnya yang mempengaruhi jalan cerita yaitu di dalam mobil petugas asuransi, dan sepanjang jalan yang dilalui mobil:

(68) *Mobil distarter, Prasajo nggeret Sutrimah, dene anake dilungguhake ana tengah. Mobil mlaku entuk seket meter, ndadak Sutrimah thenger-thenger, wusana, “hook!” Sutrimah mukok-mukok. Lan mobil mlaku nggleser, Sutrimah tansaya klenger, entuk satus meter, sirahe Sutrimah kaya digunyer...* (DA, Bagian 2:19)

’mobil distarter, Prasajo menarik sutrimah, dan anaknya didudukkan di (bangku) tengah. Mobil berjalan dapat limapuluh meter, tiba-tiba sutrimah kepalanya magnggut-manggut, kemudian “hook!” Sutrimah muntah-muntah. Dan mobil berjalan lembut, sutrimah semakin klenger, dapat seratus meter, kepala sutrimah seperti diputar...’

Setelah itu cerita DA dikisahkan dengan latar sepanjang jalan menuju Tulungagung,

Lakuan tokoh-tokoh bawahan yang berlatar tempat beda hanya pada tokoh Brojomusti yaitu berlatar tempat di sawahnya tokoh Isbanu (DA Bagian 4:19). Lakuan Prasojo ketika bertemu pak Guru Abi Bakar yang mengajak Prasojo menumpang vespanya ke Tulungagung juga berlatar tempat di jalan yang menghubungkan Purung dengan kota Tulungagung (DA, Bagian 5:18).

2.6.2 Latar Waktu

Ditinjau dari aspek waktu terjadinya peristiwa, waktu terjadinya peristiwa yang dikisahkan dalam novel DA ini ternyata tidak dapat diketahui secara pasti. Di dalam teks ternyata tidak ditemui adanya keterangan yang menyebutkan tentang nama-nama hari, nama-nama bulan, atau angka tahun yang menandai saat terjadinya peristiwa dalam cerita DA.

Keadaan inilah yang menyebabkan waktu terjadinya peristiwa tidak dapat diketahui dengan pasti, dalam arti pada hari atau tahun, beberapa peristiwa telah terjadi. Meskipun demikian bukan berarti waktu terjadinya peristiwa dalam novel DA tidak dapat ditafsirkan atau diperhitungkan, karena di dalam novel DA cukup banyak data yang menyiratkan tanda waktu terjadinya peristiwa yang dikisahkan.

Berdasarkan keterangan yang ada, masa sekarang yang tersirat dalam teks novel tersebut adalah pada “era globalisasi” terlihat pada kutipan:

(69) *...Maklum jaman globalisasi, nadyan ora nate saba Jepang Kasan Kasim kulina maca koran...* (DA, Bagian 1: 18)

'klum jaman globalisasi, walaupun tidak pernah pergi ke Jepang Kasan Kasim terbiasa membaca Koran....'

Keterangan “era globalisasi” pun terlihat pada pembicaraan mbah Saridin dengan Parto Kabul pada saat mbah Saridin ingin membayar uang jasa WC;

(70) *“...selawe rupiah niku rak jaman Landi riyin ta mbah, niki jaman pembangunan, ‘era globalisasi’ wong tuwek, sampeyan kudu ngerti, cobu sampeyan tingali ongkos listrike niku pinten...”* (DA, Bagian 1:19)

“...duapuluh lima rupiah itu jaman Belanda dahulu kan mbah, ini jaman pembangunan, ‘era globalisasi’ orang tua, anda harus mengerti, coba anda lihat ongkos listriknya itu berapa...”

Waktu yang menunjukkan kalau dalam cerita memang pada era globalisasi terlihat juga pada kutipan berikut.:

- (71) *“saiki rak era globalisasi” ngono Junaedi nate kandha nalika ditakoni dening sawijining paraga...* (DA, Bagian 3:18)

“sekarang kan era globalisasi” begitu Junaedi pernah berkata ketika ditanya oleh salah seorang tokoh....

Pengertian Globalisasi itu sendiri adalah proses penyebaran unsur – unsur baru atau hal – hal baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik². Hal baru yang terjadi dalam novel DA bertepatan pada saat era globalisasi yaitu masuknya sistem asuransi ke dalam kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya yaitu jenis asuransi kerugian. Perkembangan pesat yang terjadi pada perusahaan asuransi di Indonesia yaitu terjadi pada tahun 1993 (Darmawi, 2004:235). Bertolak dari keterangan di atas penulis berpendapat bahwa latar waktu yang sebenarnya terjadi dalam novel DA terjadi pada tahun 1993 sampai tahun 2000-an

Jika keterangan waktu tersebut dikaitkan dengan material yang dihadirkan dalam cerita, maka zaman globalisasi, atau masa sekarang itu adalah jaman populernya beberapa merek dan jenis kendaraan bermotor di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya di tengah-tengah konsumen yang berada di Pulau Jawa, hal mengenai merk material yang dihadirkan dalam novel terlihat pada kutipan berikut:

- (72) *...bareng karo metune ketela, Kasan Kasim enggal siyaga, mesin gedhe nggo gawe roti merk NGOYAKJEKI gaweyan Jepang asli enggal ditekakake...* (DA, Bagian 1:18)

’.Bersamaan dengan keluarnya (panen), Kasan Kasim kemudian bersiap, mesin besar untuk membuat roti merk NGOYAKJEKI buatan jepang asli langsung didatangkan....’

Merk material lain yang di gunakan dalam novel DA adalah merk sepeda motor, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

- (73) *...Kimun Komprang wis kondhang mbalap yen nunggang Yamaha kaya wong kalap..* (DA, Bagian 1:19)

...Kimun Komprang terkenal dalam balapan, kalau naik (motor) Yamaha seperti orang kesurupan....

² RP. Borrong. *Globalisasi*. 5 Juli 2009. <http://artikel.sabda.org/globalisasi.html>

Cerminan bahwa latar waktu novel DA adalah zaman sekarang terlihat pula dari profesi seseorang yang menggunakan motor yaitu sebagai tukang ojek, dan memiliki usaha persewaan motor, berikut kutipannya:

- (74) *kanggone Johny Jemat, Suzuki kuwi mujudake napas panguripane sedina-dina, maklum sawise sukses mbukak usaha ojek, kanthi cilik-cilikan Johny Jemat mbukak 'persewaan'* (DA, Bagian 2:18)

'bagi Johny Jemat, (motor) Suzuki itu mewujudkan nafas penghidupannya sehari-hari, maklum setelah berhasil membuka usaha ojek, dengan kecil-kecilan Johny Jemat membuka usaha persewaan.'

Dengan ditematkannya peristiwa-peristiwa di atas sebagai kejadian dalam novel dan berhubungan dengan tokoh serta alur cerita, berarti novel DA mengisahkan kehidupan para tokohnya dalam konteks kehidupan pada masa sekarang.

Andai kata zaman sekarang adalah zaman populernya suatu merk, misal merk sepeda motor Suzuki, maka zaman sekarang yang dimaksud dalam novel DA tidak mungkin sebelum tahun 1974, karena sepeda motor tersebut baru memasuki pasaran Indonesia setelah tahun 1974. kalau diperhatikan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat Jawa pada masa sekarang, khususnya yang berada di daerah pedesaan, maka dengan mudah sepeda motor tersebut masih dapat ditemukan kehadirannya.

Pernyataan yang ada pada novel DA ditafsirkan bahwa kejadian dalam novel DA pada masa globalisasi, yaitu sekitar tahun '90-an sampai dengan abad ke 21 saat ini. Sebagaimana yang dikisahkan dalam novel DA, maka diantara peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh merupakan kejadian yang terjadi pada pagi, siang, sore, dan malam. Di antara peristiwa-peristiwa itu hanya sebagian kecil saja yang berlangsung pada waktu malam hari;

- (75) *wengi nggrimit. Mbulan umpetan ing walik mega. Nyedhaki kenthong siji, sepi tambah ndadi, ndelalah listrik kok mati, lagi oglangan yake.* (DA, Bagian 6:18)

'malam mencekam. Bulan bersembunyi di balik awan. Mendekati jam satu. sepi semakin menjadi. Malah tiba-tiba lampu kok mati. Sepertinya sedang ada pemadaman'

Kenthongan siji dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai petanda bahwa waktu malam menunjukkan jam satu, biasanya dibunyikan oleh petugas ronda. Latar waktu yang menunjukkan malam pun terlihat pada kutipan berikut:

- (76) *ngancik wengi, tamu teka mbaka siji, racak-racake kabeh dha kepingin ngabarake. Kepingin ngerti larah-larahe.* (DA, Bagian 6:18)

'beranjak malam, tamu berdatangan satu demi satu, kelihatannya semua ingin mengabarkan. Ingin mengerti ceritanya.'

Latar waktu pada cerbung ini pun ada yang terjadi pada sore hari dan waktu magrib, terlihat dari kutipan berikut;

- (77) *“ya ngono kuwi lo yen isih sore wis turu, pungkasane nglindur sing ora nggenah, sing dilindurake ora ana meneh liyane dhuwit...
“ra sah pendirangan, gek raup utawa adus, terus wudhu ben bening angen-angene. Sampeyan kuwi mau mentas ngimpi, kok sore-sore malah ngorok.”* (DA, Bagian 12:19)

“ya seperti itu kalau masih sore sudah tidur, akhirnya mengigau yang tidak jelas, yang di igaukan tidak lain adalah uang”
“tidak usah melotot, cepat cuci muka atau mandi, terus wudhu biar bening pikirannya. Kamu tadi baru saja habis mimpi, kok sore-sore malah ngorok”

Latar waktu setelah magrib terlihat pada kutipan berikut:

- (78) *...Prasojo manggut, tanpa bisa sambat. Rampung magrib, Boniran teka nggawa tembung kang padha...* (DA, Bagian 6:18)

'...Prasojo menganggukkan kepala, tanpa bisa menjawab, selesai magrib, Boniran datang dengan membawa maksud yang sama'

Selebihnya dalam novel DA berlatar waktu siang, diceritakan dari mulai mbah Saridin menabrak warung soto, perjalanan Prasojo ke Tulungagung, hingga kembali ke rumah diceritakan pada siang hari.

2.6.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel DA adalah sebuah masyarakat di pedesaan yang bernama Purung yang sedang bergerak ke arah kemajuan, hal tersebut terlihat pada pernyataan-paryataan dalam novel DA yang menyatakan bahwa Purung desa yang sudah menjadi kota, dan masyarakatnya mencerminkan masyarakat kelas menengah ke bawah terlihat dari tokoh Prasojo yang hanya berjualan soto Lamongan serta si Junaedi yang bekerja sebagai kusir *bendhi*. Status pekerjaan seorang tokoh juga mempengaruhi tingkah laku terhadap tokoh lainnya. Berikut kutipannya:

- (79) “...Hus, ora pareng! Kuwi ki Pak guru, aja sembrana kowe, Mah...” (DA, Bagian 5:18)

“...Hus, tidak boleh! Itu adalah pak guru, jangan sembarangan kamu, Mah...”

Selain itu ada pula yang profesinya sebagai perangkat desa yaitu seperti Lurah, petugas keamanan, serta carik. Kesenjangan sosial pun kerap terjadi, dan orang yang dianggap pintar sering mencari kesempatan untuk mencari keuntungan dari orang yang tidak mengerti apa-apa. Walau sebenarnya tidak dapat dipungkiri, dalam kehidupan nyata pun terkadang banyak orang yang menggunakan kekuasaan dan kapandaiannya untuk menindas rakyat kecil, dan kekuatan untuk menzalimi orang yang tidak mampu, seperti yang terdapat dalam novel DA, berikut kutipannya:

- (80) “...kowe wong ora ngerti hukum, kowe kuwi salah, iki kudu dilurusake dening bapak pulisi. Gelem ora gelem kowe kudu budhal saiki, nggawa Kawasaki dhuweke rampog kuwi minangka bukti, yo budhal”.

“Mengke riyin, niku napa empun dinalar kalih pak Tejamantri?”

“Hlo, aku kuwi Jagabaya, wis daknalar kanthi premati Jo, kowe aja ngguroni, ayo budhal saiki uga, kowe aja mbalela ... kowe rak arep ngawoni aku ta, ora lapor entuk dhuwit akeh[...]

Jagabaya Tejamantri dudu asli pilihan rakyat, ning pilihan saka luraha dhewe. Sikep dakwenang lan ngaji mumpung kerep ditindakake, utamane marang rakyat sing wis kepepet mesthi bakal luwih diplethet. (DA, Bagian 6-7:19,18)

“...kamu orang yang tidak mengerti hukum, kamu itu salah, ini harus diselesaikan oleh bapak polisi. Mau tidak mau kamu (kita) harus berangkat sekarang, membawa Kawasaki milik rampok sebagai barang bukti, yo berangkat”.

“Nanti dulu, apakah ini sudah dipikir oleh pak Tejamantri?”

“Hlo, aku ini Jagabaya, sudah aku pikirkan masak-masak Jo, kamu jangan menggurui, ayo berangkat sekarang juga, kamu jangan membangkang. ...kamu ingin menjahati aku kan, mendapat uang banyak kamu tidak lapor...”

Jagabaya Tejamantri bukan asli pilihan dari rakyat, tetapi pilihan dari lurahnya sendiri. Sikap tidak sewenang-wenang dan aji mumpung sering dilakukan, terutama kepada rakyat yang sudah kepepet pasti akan tambah ditindas.

Latar sosial yang tergambar dalam novel DA, menggambarkan keadaan sosial – ekonomi tokoh dalam novel DA yang morat – marit. Prasojo yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan uang tiga juta rupiah hasil dari

asuransi, bahkan dirinya mendapat masalah yang berat setelah mendapat uang santunan tersebut.

Dari analisis latar dalam novel DA terlihat bahwa latar tempat atau fisik, latar waktu dan latar sosial tidak begitu ditonjolkan oleh pencerita dengan kata lain latar tidak begitu dominan. Latar hanya berfungsi sebagai wadah peristiwa-peristiwa dalam cerita.

2.7 Analisis Tema dan Amanat

Setelah selesai membaca sebuah karya fiksi, selain menikmati kehebatan cerita tersebut, para pembaca biasanya akan mempertanyakan apa sebenarnya yang ingin diungkapkan pengarang lewat cerita tersebut? Atau makna apakah yang terkandung di dalam karya fiksi tersebut. Setiap karya fiksi pasti terdapat tema di dalamnya, tema dalam sebuah karya fiksi merupakan salah satu unsur pembangun cerita yang lain

Tema merupakan suatu persoalan yang menjadi pemikiran dalam pengarang (khususnya yang disampaikan dalam novel DA). sehingga persoalan tema menduduki tempat utama dalam cerita. Novel DA yang menggambarkan kehidupan Prasojo dengan tokoh disekelilingnya dapat dicari, persoalan apa yang sebenarnya dihadapi atau pun yang dicari oleh Prasojo. Sehingga pengarang menempatkan liku-liku kehidupan Prasojo sebagai pusat perhatian dalam novel DA. Tema dalam novel DA dapat di ungkap melalui analisis terhadap persoalan yang dihadapi oleh Prasojo.

Tema biasanya mengangkat masalah kehidupan seperti cinta, dendam, religious harga diri, kepahlawanan, keadilan dan sebagainya. Dari semua masalah tersebut, penulis mengangkat masalah yang dianggap menonjol atau penting tersebut menjadi sebuah karya fiksi.

Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* (1988:51) tema terkadang didukung oleh pelukisan tokoh, latar, serta dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu kesatuan alur. Dari pernyataan Sudjiman tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengungkap sebuah tema dan amanat di dalam suatu cerita rekaan adalah dengan cara menganalisis tokoh, alur, serta latarnya. Analisis dapat dilihat dari dialog para tokoh, peristiwa yang terjadi,

latar waktu, tempat dan sosial serta faktor-faktor sosial lainnya yang mendukung cerita tersebut sehingga kita dapat melihat isi dari tema sebuah cerita.

Untuk itu perlu dianalisis hubungan tokoh utama dengan tokoh bawahan lain

Guna mendapatkan gambaran apa yang sebenarnya dicari oleh Prasojo.

Hubungan Prasojo dengan Junaedi dalam penokohan:

Keterkaitan Junaedi dengan Prasojo ketika Prasojo dan istrinya tidak bisa melanjutkan perjalanannya ke Tulungagung untuk mengambil uang Asuransi. Dan Prasojo pun memutuskan untuk menyewa bendi Junaedi, malah Junaedi berniat meminjam uang satu juta rupiah untuk biaya cari kerja anaknya (DA, Bagian 3).

- (81) *“...Ora ngono, aku kuwi butuh tenan, anakku golek gaweyan lha iki sranane aku kon golek dhuwit sakyuta. Hla gek piye hla dhi, wong tuwa kaya aku kuwi yen disambati nganak ya ora bisa polah. Kowe rak ya ngerti ta golek gaweyan saiki ya kudu di bandhani. Sokur-sokur ta, dhi, nek kowe entuk untung telung yuta, mengko aku sing sakyuta. Perkara baline gampang, bojoku sih arep nyebitke lemah maratuwa... (DA, Bagian 3:8)*

’Bukan begitu, aku sangat butuh sekali, anakku mencari kerja nah syaratnya aku disuruh mencari uang sebanyak satu juta. Hla terus bagaiman dik, orang tua seperti aku ini kalau disuruh membantu anak ya ga bisa berbuat apa-apa. Kamu sendiri juga tahu sekarang mencari kerja harus dibiayai. Syukur-syukur dik. Kalau kamu dapat untung tiga juta rupiah. Nanti aku yang satu juta (pinjam). Masalah kembalinya gampang, istriku ingin menjual tanah mertua...’

Dalam kutipan terlihat pembicaraan antara Prasojo dan Junaedi adalah masalah uang, yang dipicu oleh uang Asuransi yang di dapat prasojo.

Hubunngan Prasojo dengan lurah Ancakugra dalam peokohan:

Keterkaitan Lurah Ancakugra denga Prasojo diawali pada saat Ancakugra menanyakan perihal dirinya masuk Koran dan ditanyai oleh para pejabat pemerintahan pusat mengenai uang IDT pak Lurah Ancakugra kemudian marah dan mengancam Prasojo dihukum jika tidak meralakan perkataanya.

- (82) *“Kurangajar, dadi kowe wis ngakoni yen iki photomu, uga wawancara iki kawetu saka lambemu!”*
“Lo, lepat kula napa, pak lurah?”
“Wong cubluk, ra ngerti etung, geneya kowe ra ngaku yen nampa dhuwit IDT, he geneya?”
“Lo pak Lurah niku pripun ta kula niki rak inggih mboten nampi saestu, malah wulan kepengker Pak lurah ugi nariki yatra bangunan baledesa, inggih kula jawab napa wontene, kula inggih ditangleti yatra subsidi, inggih kula jawab mboten ngerti, lajeng prekawis lembu kalih mendha IDT niku

ngriki inggih mboten sami angsal, napa kula kapurih matur angsal” (DA, Bagian7:19)

“Kurangajar, jadi kamu mengaku kalau ini adalah photomu, juga omongan dalam Koran ini adalah omonganmu sendiri!”

“Lo, salah saya apa, Pak lurah?”

“Orang bodoh, tidak mengerti hitung, kenapa kamu tidak mengaku kalau menerima uang IDT, heh kenapa?”

“Lo pak Lurah ini bagaimana sih, saya memang tidak pernah menerimanya, malah bulan lalu pak Lurah juga meminta uang bangunan baledesa, ya saya jawab apa adanya, saya juga ditanyakan tentang uang subsidi, ya saya jawab tidak tahu, kemudian masalah lembu dengan kambing IDT tersebut saya juga tidak dapat, apakah harus saya bilang dapat”

Pembicaraan antara pak Lurah dengan Prasojo dalam kutipan di atas pun mempermasalahkan uang, secara tidak langsung mengenai pengaturan perekonomian di desa, terlihat pada tokoh yang mengucapkan uang IDT

Seperti yang dikemukakan di atas, tema pada hakekatnya merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita atau lebih di kenal sebagai makna cerita. Dari data yang tersaji di atas masalah ekonomi lah yang menjadi tema dalam utama dari novel DA. khususnya masalah sistem perekonomian yang baru dikenal di desa yaitu sistem Asuransi, serta perekonomian di kalangan masyarakat menengah ke bawah. baik yang menyangkut persoalan rumahtangga, maupun tatacara penyelenggaraan rumah tangga tersebut yang diwakili oleh Prasojo. Hal lain yang dapat dilihat dari novel DA adalah munculnya persoalan yang menyangkut tindakan pemimpin yang semena – mena terhadap warganya.

Sebuah karya sastra pasti mengangkat suatu ajaran moral di dalamnya baik secara langsung maupun tidak. Pemecahan masalah dalam suatu karya sastra merupakan pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Dapat terlihat pula amanat yang akan disampaikan dalam novel DA berdasarkan analisis sebelumnya.

Amanat yang terdapat dalam novel DA yaitu, Jangan mentang-mentang berkuasa, kemudian kita mencari keuntungan melalui kekuasaan kita sangat tidak baik apabila seorang penguasa memiliki sifat *Aji Mumpung*. Berbuat baik terhadap sesama itu merupakan hal yang bijaksana, namun jangan sampai diri sendiri merasa kekurangan. Dalam masyarakat Jawa di kenal dengan pribahasa *adol*

lenga kari busik, dalam bahasa Indonesia orang membagi namun dirinya sendiri tidak kebagian (Purwadi, 2005: 605).

